

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERPINDAHAN AGAMA
DARI AGAMA DJAWA SUNDA (ADS) KE AGAMA KATOLIK
DI CIGUGUR TAHUN 1964**



Oleh

Mellania Ratih P. Riksmadhara

NIM : SL 86 214 035

NIRM : 86. 5027200032

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PEGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1991**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERPINDAHAN AGAMA
DARI AGAMA DJAWA SUNDA (ADS) KE AGAMA KATOLIK
DI CIGUGUR TAHUN 1964**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh

Mellania Ratih P. Riksmadhara

NIM : SL 86 214 035

NIRM : 86. 5027200032

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PEGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1991**

S k r i p s i

Perpindahan Agama

Dari Agama Djawa Sunda (ADS) ke Agama Katolik
di Cigugur Tahun 1964

Oleh

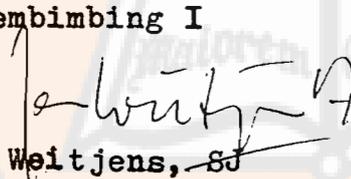
Mellania Ratih P. Riksmadhara

NIM: SI. 86214035

NIRM: 86 5027200032

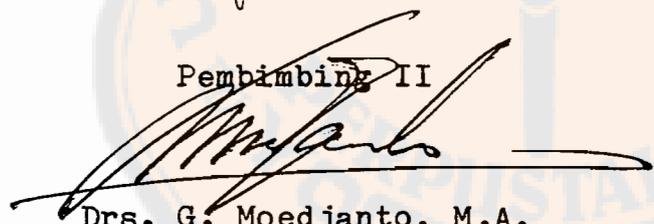
telah disetujui oleh :

Pembimbing I


DR. Weitjens, S.J.

tanggal 12 Dec 1981

Pembimbing II


Drs. G. Moedjanto, M.A.

tanggal 14 Dec 1981

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I

PERPINDAHAN AGAMA
DARI AGAMA DJAWA SUNDA (ADS) KE AGAMA KATOLIK
DI CIGUGUR TAHUN 1964

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Mellania Ratih P. Riksmadhara

NIM: SI. 86214035

NIRM: 86 5027200032

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 11 Juni 1991

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

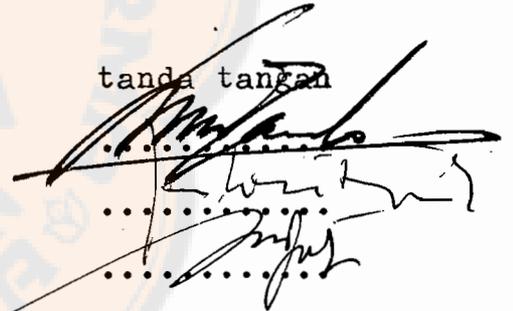
Nama lengkap

tanda tangan

Ketua Drs. G. Moedjanto, M.A.

Anggota DR. Weitjens, SY

Anggota Drs. J.R. Adisusila

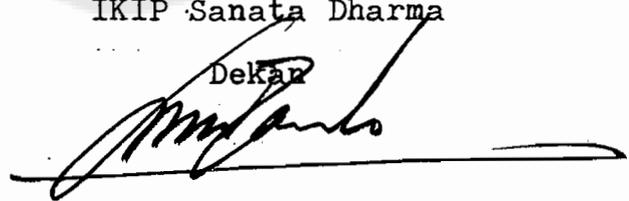


Yogyakarta, 11 Juni 1991

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

IKIP Sanata Dharma

Dekan



Drs. G. Moedjanto, M.A.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Untuk :
Ayah (Alm.), Ibu,
Kakak dan Adik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Tidaklah berbasa-basi kalau dalam kesempatan ini penulis mengucapkan syukur dan terimakasih kehadiratNya . Skripsi ini merupakan buah obsesi penulis, setelah sekian kali berpindah topik.

Bermula dari pelancongan penulis beserta ibu ke daerah Cigugur untuk sekedar refreshing. Dalam pelancongan ini, penulis menemukan hal-hal yang menarik diantaranya kasus yang pernah terjadi pada tahun 1964, yaitu adanya perpindahan sekelompok orang yang pernah menjadi penganut Agama Djawa Sunda menjadi para penganut Agama Katolik, yang kemudian dikembangkan sebagai Skripsi pada Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial di IKIP Sanata Dharma.

Dalam penulisan ini penulis berusaha memberikan suatu deskripsi dan analisis mengenai kasus tersebut, di dalamnya tidak mempunyai potensi apapun selain memenuhi tuntutan ilmiah dalam rangka menyelesaikan program studi ini. Tulisan inipun tidaklah sempurna karena berbagai keterbatasan, sehingga terbuka terhadap kritik dan penyempurnaan. Namun demikian, penulis berharap bahwa tulisan ini sudah dapat dibaca, paling tidak sebagai bahan tambahan bagi studi keagamaan yang bersifat historis-sosiologis di tanah air.

Untuk ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak G. Moedjanto selaku Dekan Fakultas sekaligus pembimbing penulis, terimakasih untuk segala

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dorongan, nasehat, bimbingan dan kesabarannya memberikan koreksi yang sangat berharga serta perhatiannya yang penulis terima selama belajar di IKIP Sanata Dharma. Secara khusus ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada Romo Weitjens, SY, selaku pembimbing utama penulisan skripsi ini, terimakasih untuk segala nasehat bimbingan dan kesabarannya memberi koreksi yang sangat berharga. Juga secara khusus terima kasih ini penulis sampaikan kepada Mgr. Djajasiswaja, PR., Pius Suratman, Pastor Sukarna, OSC., Pastor Anton Rutten, OSC., terimakasih untuk segala bantuannya dan waktu luangnya untuk ngobrol-ngobrol dalam rangka penulisan skripsi ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen dan karyawan baik Jurusan Sejarah maupun di luar Jurusan Sejarah, IKIP Sanata Dharma, terima kasih atas segala pelayanan yang kami terima. Terakhir tentunya terima kasih ini penulis sampaikan kepada Kris Budiman, terima kasih atas segala dorongan semangat, pinjaman buku-buku, kritik dan sekali-kali "marah"-nya. Serta kepada teman-teman yang tidak bisa kami sebut satu persatu, terima kasih atas perhatiannya. Tanpa bantuan mereka penulisan ini tak mungkin terwujud.

Gejayan, Awal Mei 1991

Penulis

Mellania Ratih P. Riksmadhara



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK SKRIPSI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Batasan Istilah	9
E. Manfaat Penulisan	10
F. Metode Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TEORI	14
A. Agama Secara Umum	14
B. Fungsi Agama Bagi Manusia dan Masyarakatnya	17
C. Perpindahan Agama	19
D. Relevansi Teori Terhadap Kasus Yang Diteliti	25
1. Kerangka Berfikir	25
2. Hipotesis	27
BAB III. POKOK-POKOK AJARAN A D S	29
A. Arti A D S	29
B. Ajaran-Ajaran A D S	31
C. Simbol dan Beberapa Pandangan A D S ..	33
1. Simbol Agama Djawa Sunda (ADS)	33
2. Perkawinan Menurut ADS	34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
3. Sunat dan Kematian Menurut ADS	37
4. Nabi dan Kitab Suci ADS	39
5. Hari Raya dan Upacara Keagamaan	39
BAB IV. AGAMA (D)JAWA SUNDA	42
A. Pendiri Agama (D)jawa Sunda	42
B. Perkembangan A D S	49
1. Zaman Belanda	49
2. Zaman Jepang	53
C. Bubarnya A D S	55
BAB V. RANGKAIAN PERISTIWA KATOLIKISASI DI CIGU - GUR 1964	61
A. "Aksi" Tedjabuana Terhadap Surat Kepu - tusan PAKEM	61
B. Sikap Gereja Katolik	63
C. Distribusi Pemeluk A D S	69
BAB VI. FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN PER- PINDAHAN A D S KE AGAMA KATOLIK	70
A. Dugaan Teoritis	70
B. Faktor Kepemimpinan	71
1. Peranan Pemimpin Yang Kharismatik ..	71
2. Mediator Konversi	74
C. Faktor Sosialisasi	76
1. Tekanan-Tekanan Dalam Masyarakat ...	76
2. Ajaran Agama	81
3. Upaya Peningkatan Iman	82

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
D. Faktor Inovatif	83
1. Pendidikan	83
2. Kesehatan	85
3. Ekonomi	86
BAB VII. K E S E M P U L A N	89
A. A D S	89
B. Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Perpindahan A D S ke Agama Katolik ..	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95
1. Surat Pernyataan Pangeran Tedjabuana Menjadi Pemeluk Agama Katolik	96
2. Surat Keputusan Badan Koordinasi PAKEM	97
3. Contoh Segel Perkawinan A D S	101
4. Laporan Tentang Katekumin	104
5. Daftar Informan	106
6. Peta Lokasi	108

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK SKRIPSI

Perpindahan Agama
Dari Agama Djawa Sunda (ADS) ke Agama Katolik
di Cigugur Tahun 1964

Penelitian ini ingin menjawab rumusan masalah : 1). Bagaimana latar belakang sosio kultural masyarakat penganut Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur? 2). Bagaimana peristiwa perpindahan sejumlah penganut ADS ke Agama Katolik dapat terjadi? 3). Faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan perpindahan ini?

Sampling dalam penelitian ini meliputi 6 (enam) orang informan yang terlibat dalam peristiwa Cigugur ini dan tentunya masih mempunyai daya ingat yang cukup. Data penelitian ini tidak terbatas pada sumber informan (wawancara), tetapi juga pada sumber tertulis yang relevan. Informan yang penulis temukan terdiri dari pihak eks ADS, pihak penganut Katolik, dan penganut Islam. Kesemuanya ini dimaksudkan sebagai perbandingan penelaahan penelitian mengingat subyek-tifitas mereka berbeda satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Agama Djawa Sunda (ADS) yang berkembang di Cigugur (1848-1964) dapat dikategorikan sebagai suatu aliran keagamaan yang bersifat sinkretik. Dalam ajarannya ADS lebih menitikberatkan pada aspek normatif. Hal ini dapat dipahami sebagai pengaruh berbagai pola budaya terhadap pribadi Pangeran Madrais sebagai pendiri ADS. Tahun 1964 ADS dibubarkan oleh pimpinannya, Pangeran Tedjabuana, putera Pangeran Madrais karena konflik dengan penganut Islam setempat sehingga kontinuitas mereka secara sosial terhambat. Pangeran Tedjabuana dan pengikutnya akhirnya memeluk agama Katolik karena dianggap ada beberapa persamaan ajaran dengan ADS. Faktor-faktor yang berkaitan dengan perpindahan agama ini antara lain, faktor kepemimpinan, faktor sosialisasi dan faktor inovatif.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk , yang tidak saja majemuk dalam etnis, bahasa dan adat, namun juga dalam agama. Kemajemukan dalam agama misalnya dapat kita lihat dari hasil sensus tahun 1980. Hasil Sensus tersebut menunjukkan bahwa, penduduk Indonesia yang beragama Islam berjumlah 128.462.176 orang, yang beragama Katolik berjumlah 4.356.575 orang, yang beragama Protestan mencapai jumlah 8.505.696 orang, yang beragama Hindu sebanyak 2.988.461 orang, dan yang beragama Budha berjumlah 1.391.991 orang.¹ Kemajemukan dalam kehidupan keagamaan tersebut semakin lengkap dengan adanya aliran kepercayaan di Indonesia, yang secara yuridis telah mempunyai tempat dan diakui sebagai salah satu bentuk kehidupan religius masyarakat Indonesia, meskipun kedudukannya berbeda dengan agama-agama yang ada.

Secara global dapat dikatakan, mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam. Hal ini dikarenakan pengaruh dari kebudayaan Islam yang secara historis mempunyai dampak yang mendalam dalam kehidupan penduduk, terutama di daerah pesisir pantai seperti di Aceh, di Banten, di Pantai Utara

1

Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia, . Tabel IV.4.1., hal. 172., via Pius Suratman, Perubahan Orientasi Keagamaan, Disertasi Fak. Pasca Sarjana UI, 1986, hal. 9.

Jawa dan di Sulawesi Selatan.² Pengaruh ajaran Islam ini didukung dengan berdirinya pusat-pusat Islam yang memperkuat kedudukan Agama Islam di daerah-daerah tersebut. Akan tetapi pengislaman rakyat tidak dapat disebut berhasil penuh. Salah satu sebab yang utama, pewartaan Islam untuk bagian terbesar terjadi secara kolektif. Bila pucuk pimpinan negara beragama Islam, cukuplah sudah. Istilah yang digunakan oleh Rachmat Subagya adalah 'Agama Ageming Aji', seluruh rakyat diandaikan masuk Islam tanpa tindak lanjut untuk membawa penduduk kepada suatu hubungan pribadi dengan Allah.³ Dengan demikian nilai-nilai Islam belum meresapi pikiran dan perbuatan mereka. Tidak sedikit unsur agama asli tetap mengatur hidup sehari-hari mereka.

? Situasi agama di Indonesia masih agak tidak menentu hingga saat ini. Menurut Koentjaraningrat, batas antara unsur Islam dan bukan Islam sudah tidak disadari lagi. Unsur-unsur dari berbagai sumber itu sudah terintegrasikan menjadi satu dalam sistem kepercayaan, dan telah ditanggapi oleh orang-orang itu dengan emosi yang sama. Hal itu dapat dilihat dalam alam pikiran orang petani Sunda di daerah pedesaan.⁴ Mengenai masalah agama di daerah Sunda, Jackson⁵ menyebutkan bahwa ada desa-desa yang rasa keper-

²

Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jambatan, Jakarta, 1987, hal. 24-25.

³

Rachmat Subagya, Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia, CLC-Nusa Indah, Jakarta, 1979, hal. 25.

⁴

Op.cit., hal. 323.

⁵

Karl D. Jackson, Kewibawaan Tradisional Islam dan Pemberontakan, Kasus Darul Islam di Jawa Barat, Grafiti, Jakarta, 1990, hal. 61.

Pemberontakan Islam?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3

ada banyak di desa? yegya?

cayaan agamanya bercampur baur (sinkretis) secara luas, ketimbang ortodoks yang ketat. Hal ini boleh jadi karena pengaruh kebudayaan setempat yang masih taat dipegang.

*ini banyak bukannya ke-
mendudukan!*

Kecenderungan yang paling menarik perhatian sekitar tahun 1964, yaitu adanya perpindahan agama yang terjadi di Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Di desa ini (kalurahan) pernah hidup sebuah aliran yang disebut sebagai Agama (D)jawa Sunda, sering disingkat ADS atau lebih dikenal pula dengan sebutan "Madraisme". Sebutan itu diberikan karena aliran tersebut didirikan oleh seseorang yang dikenal diantara para penganutnya sebagai Pangeran Madrais Ali-basa Kusuma Widjaja Ningrat. Agama (D)jawa Sunda, untuk kemudian disebut ADS; pernah menyebar ke pelosok-pelosok Jawa Barat seperti Bandung, Garut, Tasikmalaya, Purwakarta, serta di desa-desa lain di Kabupaten Kuningan.

Pada tahun 1964 ADS bubar, perkawinan cara ADS yang sebelumnya diakui kesahannya oleh negara, dilarang oleh PAKEM (Panitia Aliran Kepercayaan Masyarakat) Kabupaten Kuningan, karena perkawinan cara ADS dinilai sebagai perkawinan liar dan dianggap tidak sah menurut hukum. Pimpinan ADS pada waktu itu, Pangeran Tedjabuana, putra Pangeran Madrais, menyatakan diri masuk menjadi Katolik, demikian juga keluarganya. Keputusan pimpinan ADS ini kemudian diikuti oleh sekitar 10.000 orang pengikutnya.⁶ Hal ini menunjukkan bagaimana peranan pimpinan sangat penting dalam suatu ma-

⁶ W. Straathof, "Masa Peralihan ADS ke Agama Katolik", Agama Djawa Sunda, Nr. 12 reeks JSR (A), Bandung, 1971, hal. 3.

syarakat, dan membuktikan anggapan umum bahwa kekuatan pe-
nggerak masyarakat terdapat pada pimpinan.⁷ Dengan terjadi-
nya peristiwa tersebut, maka terjadilah perpindahan masal-
para penganut ADS menjadi penganut Agama Katolik, dan de-
ngan demikian pula mulailah kegiatan Gereja Katolik di Ci-
gugur. Di samping pembinaan nilai-nilai dan cara hidup Ka-
tolik, pihak Gereja juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang
ditujukan untuk mengadakan perbaikan kehidupan sosial, eko-
nomi dan pendidikan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi
penyelenggaraan kegiatan pendidikan formal, bantuan ekono-
mi serta mendirikan pusat pelayanan kesehatan.

Sekarang Cigugur merupakan sebuah kelurahan yang ter-
letak di Kabupaten Kuningan. Jaraknya sekitar 4 km dari ibu
kota kabupaten tersebut, atau sekitar 35 km di sebelah se-
latan kota Cirebon. Secara administratif masih termasuk
propinsi Jawa Barat. Cigugur berada pada ketinggian 700 m
di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata seki-
tar 26 C. Keadaan tanahnya subur. Luas seluruh wilayahnya
adalah 511.120 Ha.⁸ Menurut statistik kelurahan ini, pen-
duduk Cigugur berjumlah 9144 jiwa. Dari segi pendidikan
formal yang dimiliki penduduk, jumlah tersebut terdistri-
busi dalam tabel berikut :

⁷ Sartono Kartodirdjo, Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial, LP3ES, Jakarta, 1984, hal. v.

⁸ Daftar Isian Potensial Desa 1989-1990, Kalurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

TABEL 1

Distribusi Pendidikan Formal Penduduk Kelurahan Cigugur
Kecamatan Kuningan Tahun 1989/1990

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Belum dan tidak pernah sekolah	1585	17,3%
2.	Tidak tamat Sekolah Dasar	1635	17,8%
3.	Tamat SD dan sederajat	1871	20,4%
4.	Tamat SLTP dan sederajat	937	10,2%
5.	Tamat SLTA	696	7,6%
6.	Tamat Akademi dan PT	42	0,4%
7.	Kursus	75	0,8%
Jumlah		6838	74,5%

Jumlah persentase keseluruhan sebenarnya baru mencapai 74,5%. Data ini pula yang menjadi dasar bagi pengisian Daftar Isian Potensial Desa. Namun kami menduga proporsi orang yang tidak pernah sekolah/sekolah tapi tidak tamat SD, jumlahnya jauh lebih banyak dari yang diperkirakan.

Dilihat dari bidang pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk, ternyata bidang perdagangan dan buruh menempati urutan utama disusul oleh bidang pertanian, rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2

Lapangan Kerja Penduduk Kelurahan Cigugur
Kecamatan Kuningan Tahun 1989/90

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pedagang	1475	52,2%
2.	Petani	986	35,0%
3.	Buruh	769	27,0%

lanjutan TABEL 2

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
4.	Pegawai Negeri	103	3,6%
5.	A B R I	60	2,1%
6.	Pensiunan	57	2,0%
7.	G u r u	51	1,8%
8.	Dokter	12	0,4%
9.	Pengusaha	5	0,1%
J u m l a h		2825	100 %

Susunan pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor perdagangan cukup besar. Diperkirakan pergeseran tersebut terus berlangsung, mengingat wilayah pertanian mulai digunakan sebagai tempat pemukiman.

Bila ditinjau dari sudut sosial budayanya, secara umum penduduk Cigugur mempunyai ciri-ciri kebudayaan Sunda, seperti halnya desa-desa lain di Jawa Barat. Namun mengingat letak geografis yang berdekatan dengan perbatasan Jawa Tengah, Cigugur memang cukup terbuka terhadap pengaruh kebudayaan Jawa. Salah satu bukti pengaruh tersebut dapat dikemukakan dalam uraian mengenai Agama (D)jawa Sunda yang akan diuraikan dalam Bab IV.

Ada tiga agama yang dipeluk oleh penduduk Cigugur yaitu Islam, Katolik, Protestan. Di samping itu ada pula penganut aliran kepercayaan. Perbandingannya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 3
Perbandingan Jumlah Pemeluk Agama
Kalurahan Cigugur, Kacamatan Kuningan
Tahun 1989-1990

No.	A g a m a	Jumlah	Persentase
1.	I s l a m	4991	54,1 %
2.	Katolik ⁹	3757	40,8 %
3.	Protestan	71	1,6 %
4.	Penghayat Aliran Kepercayaan	325	3,5 %
J u m l a h		9144	100 %

Perubahan jumlah penganut agama tertentu dan komposisinya, tentunya akan berbeda dengan keadaan di masa lalu. Perubahan tersebut tentu dapat dipandang sebagai salah satu akibat dari terjadinya perubahan agama sekelompok penduduk di Cigugur yang dahulu memeluk Agama Djawa Sunda, menjadi penganut Agama Katolik. Perubahan inilah yang menjadi pusat perhatian penelitian penulis.

B. Perumusan Masalah

Secara historis atau sejarah, hal tersebut merupakan kasus yang menarik, khususnya untuk bidang kajian sejarah agama, sehingga penelitian ini lebih diarahkan pada orientasi teoritis dari pada orientasi praktis. Oleh karena itu penelitian ini lebih mengarah pada usaha untuk melahirkan pernyataan-pernyataan yang benar, informatif, valid dan efektif mengenai kasus yang diteliti.

Bila dilihat lebih lanjut, kasus perpindahan orang-

9

Bandingkan dengan Hidup, "Inkulturasi di Tatar Sunda", 8 Desember 1985, hal. 49.

orang eks ADS menjadi penganut Agama Katolik di Cigugur pada tahun 1964 dapat dipandang sebagai akibat dari tidak dapat dipertahankannya kontinuitas ADS, baik secara sosial maupun secara politis. Secara sosial ADS mendapat tantangan yang berat dari lingkungan sosialnya, secara politis ADS terlarang oleh perundang-undangan negara terutama yang menyangkut masalah perkawinan. Oleh karena itu wajar apabila mereka mencari agama baru sebagai kelompok identifikasi perilaku mereka. Untuk keperluan tersebut dipilihlah Agama Katolik sebagai pilihan. Namun dengan menganut agama baru mereka dihadapkan pada nilai-nilai, norma-norma dan perilaku baru sesuai tuntutan agama yang baru tersebut.

Maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga pertanyaan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sosio kultural masyarakat penganut ADS di Cigugur?
2. Bagaimana peristiwa perpindahan sejumlah penganut A D S ke dalam agama Katolik yang terjadi di Cigugur?
3. Faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan perpindahan agama di Cigugur?

Dengan demikian seluruh proses penelitian ini ditujukan untuk menjawab ketiga pertanyaan di atas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian dalam pembahsan skripsi ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran atas peristiwa perpindahan agama dari ADS ke Agama Katolik.

2. Untuk memperoleh data komposisi dan jumlah penganut agama tertentu sebagai bahan perbandingan.
3. Untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perpindahan agama tersebut.

D. Batasan Istilah

Masalah perpindahan agama adalah masalah yang kompleks. Mengingat hal tersebut, maka pengertian agama dan perpindahan perlu diberikan batasan.

Dalam pembahasan ini, agama dilihat dari sebagian kebudayaan masyarakat, sehingga nampak dinamikanya dalam mewujudkan keteraturan dan ketidakteraturan dalam masyarakat. Andaikata agama dilihat terlepas dari kebudayaan, tentulah upaya untuk melihat kaitan dan fungsinya terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya tidak bisa dilakukan.¹⁰

Untuk kepentingan analisa tadi, penulis menggunakan batasan agama dari beberapa ahli. Peter Berger dalam The Social Reality of Religion, (1969, melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, sebab ia merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia.¹¹ Ternyata manusia selalu terancam dalam hidupnya. Tidak ada jalan lain orang berlari

10

Achmad Fedyani Saifuddin, Konflik dan Integrasi, Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 4.

11

Via J.B. Sudarmanto, Agama dan Ideologi, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal. 9.

ke agama sebab ia menjamin kepastian hidupnya.¹² Sementara batasan agama yang diajukan oleh Peter Berger yaitu, usaha manusia dalam mana suatu dunia yang kudus didirikan.¹³

Istilah perpindahan agama di sini bisa berarti "masuk agama", atau konversi. Menurut Hendropuspito, kata Latin Conversio, lebih tepat untuk menampung arti kata "pindah agama" atau "masuk agama". Kata Inggris Conversion dapat diberi arti yang sama dengan di atas. Misalnya berpindahnya (berubahnya) seseorang pemeluk agama Yahudi ke agama Kristen disebut dengan kata "conversion".¹⁴

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi penulis pribadi adalah untuk mempertinggi kemampuan menganalisa serta menambah wawasan berfikir terhadap kasus perpindahan agama dari ADS ke Agama Katolik, terutama mengenai faktor-faktor yang menyangkut perpindahan agama ini.

2. Secara Praktis

Penulis berharap mudah-mudahan bahan tulisan ini dapat bermanfaat. :

¹² Ibid., lihat pula Th. Huijbers, OSC., Manusia Mencari Allah, Kanisius Yogyakarta, 1982, hal. 268-269.

¹³ Peter L. Berger, The Sacred Canopy, Elements of Theory of Religion, A Doubleday Anchor Book, New York, 1969, hal. 25.

¹⁴ D. Hendropuspito, OC., Sosiologi Agama, Kanisius, Yogyakarta, 1984, hal. 78.

1. Bagi Institut, khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah untuk menambah kasanah pengetahuan sejarah lokal di Indonesia.
2. Bagi perkembangan umat Katolik di Cigugur, untuk mengetahui latar belakang sejarah perkembangan agamanya.
3. Bagi rekan-rekan mahasiswa dan masyarakat luas, untuk menambah wawasan pengetahuan sejarah lokal di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini lebih bersifat deskriptif yang berlandaskan field study (kajian lapangan). Namun karena ingin mengetahui kaitan antara beberapa variabel, cara pengumpulan data yang digunakan tidak terbatas pada sumber tertulis, tetapi juga pada sumber non tertulis.

Dalam kasus perpindahan Agama Jawa Sunda ke Agama Katolik dari sekelompok masyarakat kecil Cigugur ini, penulis menggunakan metode penggunaan bahan dokumen, mengingat metode ini dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan akan menjadi jelas apabila kita ingat bahwa masyarakat sebagai gejala mempunyai dimensi temporal.¹⁵ Disamping itu karena penelitian ini mengambil prespektif atau orientasi historis.

Sumber non tertulis di sini adalah sejarah lisan, yaitu suatu data informasi tentang masa lampau yang diper-

15

Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam Koentjaraningrat, ed., Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, 1983, hal. 61.

oleh dengan melalui wawancara.¹⁶ Keterangan lisan yang direkam ini merupakan salah satu bentuk dari sumber non tertulis, yang menurut Gottschalk¹⁷ bahwa, istilah sumber baik tulisan atau tidak, resmi atau tidak, primer atau tidak, menjadi sinonim dengan istilah dokumen itu sendiri, yaitu berarti setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis. Semua ini dimaksudkan sebagai pelengkap bagi sumber tulisan.

Pembahasan yang akan penulis kemukakan pada penulisan skripsi ini berkisar pada pokok-pokok sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan kerangka yang cukup singkat akan tetapi menyeluruh yang mencakup: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penulisan dan metode penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Di sini penulis akan menguraikan pengertian mengenai agama dan perpindahan dalam kaitannya dengan agamais.

BAB III POKOK - POKOK AJARAN ADS

Di sini akan dibahas mengenai arti ADS serta simbol dan beberapa pandangan ADS.

¹⁶ J.R. Chaniago dan Yuono Dwi Priyatno, "Laporan khusus, Dari Lokakarya Sejarah Lisan Arsip Nasional RI", dalam Lembaran Berita Sejarah Lisan, Arsip Nasional RI, Jakarta, No. 9. Oktober 1982, hal. 4.

¹⁷ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, UI - Press, Jakarta, 1986, hal. 38.

BAB IV AGAMA (D)JAWA.SUNDA

Pada bab ini akan dibahas sekitar berdirinya ADS hingga berakhirnya ADS dan perkembangan ADS selanjutnya hingga terjadi peristiwa perpindahan agama dari ADS ke Agama Katolik.

BAB V RANGKAIAN PERISTIWA KATOLIKISASI DI CIGUGUR 1964

Di sini penulis akan menguraikan rangkaian peristiwa Cigugur tahun 1964 hingga berdirinya Paroki Cigugur.

BAB VI FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN PERPINDAHAN
A D S KE AGAMA KATOLIK

Bab ini mencakup keseluruhan analisis dari penelitian yang penulis bahas.

BAB VII KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan mengambil beberapa kesimpulan dari hasil pembahsan serta penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu.

Dengan berakhirnya bab Pendahuluan ini, maka penulisan selanjutnya akan dapat dilihat pada bab berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama Secara Umum

Secara umum agama dapat dipandang sebagai suatu sistem kepercayaan terhadap duania adikodrati (supernatural) yang bersifat ilahi. Hal tersebut berkaitan pula dengan nilai-nilai tertentu, norma-norma tertentu, kelembagaan tertentu, ritual-ritual tertentu, simbol-simbol tertentu, perilaku-perilaku keagamaan tertentu.

Namun menurut pemahaman kaum fenomenologis terhadap gejala sosial pada umumnya, agama dapat dipandang sebagai suatu kebudayaan yang merupakan refleksi dari suatu masyarakat. Di antaranya adalah Peter Berger dan Thomas Luckmann yang mempunyai pandangan demikian. Dalam beberapa bukunya Berger¹ mengatakan bahwa, sebenarnya masyarakat adalah suatu gejala dialektis yang merupakan produk manusia-manusia yang hidup di dalam masyarakat tersebut. Menurutnya tiada realitas yang tidak terbentuk secara sosial dan tidak ada apapun yang tidak berdasar pada aktivitas dan kesadaran manusia. Namun pada akhirnya manusia itu sendiri merupakan produk dari masyarakatnya. Sederhananya bisa dikatakan bahwa manusia menghasilkan dirinya sendiri dan atau menciptakan dirinya sendiri. Manusia tidaklah se-

¹ Peter L. Berger, The Sacred Canopy, Elements of Theory of Religion, A Doubleday Anchor Books, New York 1969, p. 1., lihat juga Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta, 1990, hlm. 69 - 89.

seperti makhluk-makhluk lain yang tercipta sesuai dengan keadaan alam di mana ia hidup. Oleh karena itu manusia tidak hanya menciptakan benda-benda, ia juga menempatkan dirinya serta menyadari keberadaannya. Dan sebagai akibatnya, manusia melahirkan suatu kebudayaan atau culture, yang menurut Berger, kebudayaan itu merupakan hakekat manusia yang kedua. Karena dalam konstalasi itu, kebudayaan atau culture adalah seluruh produk manusia. Dan agama menurut Berger adalah suatu usaha manusia dalam mana suatu dunia yang kudus didirikan, seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Geertz mengatakan, bahwa agamalah satu-satunya bagian kebudayaan yang mampu menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. Itulah sebabnya agama digunakan oleh warga masyarakat sebagai pandangan hidup yang berfungsi menjelaskan keberadaan manusia di dunia, dari mana ia berasal dan ke mana ia akan pergi sesudah meninggal.²

Bagi para anggota suatu masyarakat atau kolektivitas, alam semesta telah menyediakan cara yang "alamiah" dalam mengintepretasi, mengingat dan mengkomunikasikan pengalaman individu.³ Kemampuan ini bersifat mendalam bagi individu, tegasnya menarik ke dalam kesadaran dirinya

2

Clifford Geertz, "Ritual and Social Change: A Javanese Example", dalam The Interpretation of Culture (C. Geertz, ed.), Basic Books, New York, 1973, via Achmad Fedyani Saifuddin, Konflik dan Integrasi, Perbedaan Faham dalam Agama Islam, Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 5.

3

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, "Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan", dalam Roland Robertson, ed., Agama Dalam Analisa dan Intepretasi Sosiologis, Rajawali, Jakarta, 1988, hal. 69.

menjadi sesuatu yang bersifat internal. Dan pada waktu yang sama hal tersebut bersifat eksternal baginya, seperti alam semesta atau dunia di mana ia dan teman-temannya ada dan bertindak.⁴ Proses internalisasi pada hakekatnya merupakan proses sosialisasi juga, yakni menjadikan individu menjadi sosial. Artinya proses yang memudahkan individu untuk hidup di dalam masyarakat, karena di dalam masyarakat itu ia ada dan bertindak laku.

Konsekuensi dengan itu, maka setiap individu yang masuk menjadi penganut agama tertentu akan berhadapan dengan suatu lembaga agama. Ia akan dituntut berperilaku sesuai dengan nilai, norma, serta ritus agama yang bersangkutan. Ia dituntut untuk melakukan sosialisasi mengenai sesuatu yang dilarang dan yang diperintahkan dari agama tersebut. Lembaga agama di sini mempunyai peranan untuk menjaga keteraturan di dalam masyarakat. Akibatnya hal tersebut menghasilkan apa yang disebut sebagai legitimasi. Tidak ada masyarakat manusia tanpa legitimasi dalam bentuk apapun. Dunia kelembagaan memerlukan legitimasi, yang berarti cara-cara dengan mana ia dapat "dijelaskan, dan dibenarkan".⁵ Adanya legitimasi dari agama akan menghilangkan segala kebimbangan dan keraguan yang semula

4

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, "Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan" dalam Roland Robertson, ed., Sosiologi Agama, Aksara Persada Jakarta, 1984, hal. 66.

5

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial atas Kenyataan, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 89.

membayangnya.⁶ Dengan demikian agama sebagai sistem sosial berfungsi sebagai pemberi legitimasi bagi kelompok sosial masyarakat.⁷ Legitimasi agama nampak sangat jelas dan kuat terutama dalam situasi-situasi kritis, baik yang menimpa individu seperti, kematian, sakit, kemalangan dan lain-lain, maupun yang menimpa kelompok seperti bencana alam, perang, dan lain sebagainya.

B. Fungsi Agama Bagi Manusia dan Masyarakatnya

1. Agama dan Pengalaman Manusia

... the sacred and the profane.

Dalam pembahasan mengenai fungsi agama, tidak dapat dipisahkan dari masalah pengalaman hidup manusia dan masyarakatnya itu sendiri. Durkheim membedakan pengalaman manusia ke dalam pengalaman yang suci (the sacred) dan pengalaman yang biasa (the profane). Kedua hal tersebut berbeda satu sama lainnya, bahkan bertentangan. Dalam hal ini Durkheim menempatkan pengalaman yang suci ini di atas pengalaman yang biasa, jadi martabatnya lebih tinggi.⁸

Di sisi lain, dapat pula dikatakan bahwa pengalaman yang suci berada dalam lingkup pengalaman manusia yang luar biasa, dan biasanya dialami pada saat manusia sampai pada batas kemampuannya atau suatu titik putus (breaking-

6

D. Hendropuspito, OC., Sosiologi Agama, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal. 40.

7

J.B. Sudarmanto, Agama dan Ideologi, Kanisius, Yogyakarta, 1984, hal. 12.

8

Emile Durkheim, "Dasar-Dasar Sosial Agama", dalam Roland Robertson, ed., Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Rajawali, Jakarta, 1988, hal. 35 - 36.

points). Keadaan semacam itu berada di luar konsep etika dan di luar jangkauan rasional. Pada saat seperti itu manusia tidak mampu lagi memahami apa yang dialaminya, terutama apabila manusia berhadapan dengan kekecewaan dan kematian. Hal ini mendorong manusia untuk mencari kekuatan lain di luar dirinya, yaitu kekuatan adikodrati bagi pengalaman-pengalaman tersebut. Semua itu mengarahkan manusia kepada masalah transendental.⁹ Lewat kepercayaan ini manusia tidak hanya berhadapan dengan apa yang terjadi "kini dan di sini", tetapi juga manusia diberi harapan akan adanya kehidupan lain di dunia "sana dan Kelak".¹⁰

Kepercayaan akan adanya sesuatu yang suci atau kudus yang berada di dunia sana atau transendental, dikarenakan oleh pengalaman manusia yang paling mendasar dalam mengatasi masalah ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Manusia dalam hidupnya selalu diliputi oleh ketidakpastian terhadap keamanan dirinya. Dan ketidakpastian ini, tidak mampu diatasi oleh kemampuan indrawi dan segenap akal budi. Dan manusia pun diliputi oleh kelangkaan atau keterbatasan dan ketidakberdayaan yang muncul dari dunia "supra-empiris",¹¹ tetapi sampai titik tertentu manusia akan menghadapi keterbatasan juga.

Pada hakekatnya manusia tidak dapat keluar dari

9

Djamari, Agama Dalam Prespektif Sosiologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1988, hal. 67.

10

Pius Suratman, Perubahan Orientasi Keagamaan (Sebuah Studi Kasus), Disertasi Fakultas Pascasarjana UI, Jakarta, 1986, hal. 21.

11

D. Hendropuspito, op.cit., hal. 59.

ketiga persoalan tersebut. Disamping memberikan transendensi pengalaman-pengalaman, Joachim Wach, lewat Hendropuspito¹² menambahkan bahwa, agama juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai sistem kaidah yang mengikat penganutnya.

Dari pembahasan di atas, kiranya jelas bahwa agama memainkan peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kolekrif.

2. Agama dan Masyarakat

Agama dan masyarakat itu ada dan saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, dan selanjutnya pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Pengaruh timbal balik antara perkembangan masyarakat dan pertumbuhan agama merupakan kenyataan sosial budaya.¹³ Dengan demikian agama tidak hanya berpengaruh terhadap pengalaman manusia secara individu, tetapi juga mempunyai kaitan dengan berbagai aspek sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Talcott Parsons¹⁴ bahwa, agama berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat. Agama juga menentukan corak kehidupan politik masyarakat, seperti yang dibahas oleh Smith.¹⁵ Agama juga berpengaruh

¹²

Ibid., hal. 35.

¹³

Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi, Penelitian Agama, Masalah dan Pemikirannya, Sinar Harapan, Jakarta, 1982, hal. 55 - 56.

¹⁴ Talcott Parsons, "Agama dan Masalah Arti", dalam Roland Robertson, ed., op.cit., 1984, hal. 54.

¹⁵

Eugene Smith, Agama di Tengah-Tengah Sekularisasi Politik, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hal. 85.

terhadap kepemimpinan.¹⁶ Agama juga sering mendukung perubahan sosial. Lipset,¹⁷ seorang ilmuwan politik menyatakan bahwa, agama dan gerakan politik radikal kadang-kadang bekerja sama. Dikemukakan, bahwa perubahan tidak hanya merupakan fungsi bagi individu yang lemah, tetapi juga dapat menguntungkan struktur masyarakat. Sebaliknya stabilitas sosial menjanjikan banyak keuntungan bagi anggotanya.

Agama juga memberikan fasilitas pada proses perubahan peran individu dalam masyarakat melalui upacara krisis rite dalam proses pendewaan.¹⁸ Tetapi agama juga mendorong kepada sikap ketergantungan dan ketidakdewasaan. Banyak kelompok agama dengan tipe kepemimpinan kharismatik, anggota-anggotanya hanya melakukan apa yang dikatakan oleh pimpinannya. Agama dalam hal ini tidak mendorong dalam kebebasan berfikir pribadi. Padahal kebebasan berfikir, adalah bagian dari kedewasaan seseorang. Dalam hubungan ini dianggap oleh orang yang anti agama, berperan negatif atau disfungsional.¹⁹

Penilaian tentang disfungsional dan fungsional memang tergantung kepada kriteria apa yang dimaksud dengan positif dan negatif itu. Agama dapat dianggap positif da-

16

Lihat Sartono Kartodirdjo, Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial, LP3ES, Jakarta, 1984.

17

Djamari, op.cit., hal. 85.

18

Ibid., hal. 87.

19

Ibid.

lam suatu hal dan negatif dalam hal lain. Jadi bersifat situasional dan kontekstual, baik bagi agama tertentu, untuk individu tertentu, untuk struktur sosial tertentu, dan dalam masyarakat tertentu pula. Variasi yang terwujud dalam agama atau adanya keanekaragaman agama disebabkan oleh banyak hal, tergantung pada sejarah kebudayaannya. Terjadinya aliran-aliran dalam suatu agama dapat ditimbulkan oleh perbedaan penafsiran ajaran-ajaran tertentu dalam agama yang bersangkutan, dan dalam perbedaan-perbedaan tersebut dipertegas oleh anggapan mengenai kebenaran mutlak suatu faham oleh penganutnya.²⁰

C. Perpindahan Agama

1. Pengertian

Pengertian "perpindahan agama" adalah suatu pengertian yang tidak asing lagi bagi orang Indonesia. Gambaran yang terbayang dengan pengertian berpindah agama ialah: ada orang yang dulunya belum beragama sama sekali, kemudian menerima suatu agama. Atau ada orang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian pindah ke agama lain. Dalam hal yang terakhir ini kata "pindah agama" lebih tepat untuk menampung arti kata "pindah agama" atau "masuk agama".

Dalam pengertian agamais, kata conversio (Latin), conversion (Inggris), bekering (Belanda), mempunyai pengertian berbalik, bertobat, berubah, atau ma-

20

Achmad Fedyani Saifuddin, op.cit., hal. 6.

suk ke dalam biara.²¹

Sebagai gejala sosial, perpindahan agama bisa saja terjadi, baik dalam lingkup sosial atau kelompok. Menurut Berger,²² pada prinsipnya konversi semacam itu mungkin terjadi. Dan kemungkinan tersebut semakin bertambah dengan bertambahnya ketidakstabilan dan diskontinuitas dari struktur yang bersangkutan untuk beralih atau teralihkan tersebut, harus memaksakan dirinya untuk mendisosialisasikan diri dengan realitas agamanya yang baru.

Dengan demikian hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu konversi agama. Dengan cara demikian pula agama baru yang mereka anut dapat dipandang, dan menemukan kembali intensitas kelompok.

2. Faktor-Faktor Pendorong

Max Heirich, seperti yang dikutip oleh Hendropuspito,²³ menyebutkan ada empat faktor yang mendorong seseorang atau sekelompok orang berpindah agama, yaitu:

1. Faktor pengaruh ilahi; secara teologis tidak ada suatu peristiwa di dunia ini yang terjadi di luar kehendak ilahi. Demikian pula halnya dengan masuknya seseorang atau sekelompok orang ke dalam suatu agama. Namun penjelasan ini tentu saja diluar kompetensi ilmu pengetahuan.

²¹

D. Hendropuspito, op. cit., hal. 78.

²²

Peter L. Berger, op. cit., hal. 50-51, lihat juga Pius Suratman, loc.cit., hal. 30.

²³

D. Hendropuspito, op.cit., hal. 80-82.

2. Faktor psikologis; ada kemungkinan seseorang atau kelompok orang merasa tertekan dengan menjadi penganut suatu agama. Dalam hal demikian, dapat terjadi orang berpindah agama didorong oleh keinginan membebaskan diri tekanan jiwa yang dialaminya.
3. Faktor pendidikan atau sosialisasi; proses pendidikan pada hakekatnya merupakan proses sosialisasi, yaitu proses yang menjadikan sosial. Menjadi sosial berarti diterima sebagai bagian dari suatu kelompok, dan untuk dapat diterima, individu harus bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Proses sosialisasi bertugas membantu individu mengintegrasikan diri ke dalam kelompok sosial tertentu. Agama dapat pula dipandang sebagai suatu sistem sosial. Setiap individu yang ingin memeluk suatu agama dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai agama tersebut. Oleh karena itu proses sosialisasi yang berhasil akan menjadikan individu-individu menjadi penganut agama yang taat.
4. Berbagai faktor sosial; perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari agama tertentu ke dalam agama lain juga dapat dipandang sebagai hasil interaksi dari faktor sosial, terutama faktor politik dan faktor ekonomi.

Di samping keempat faktor di atas, ada satu faktor lagi yang perlu ditambahkan, yaitu faktor kepemimpinan. Dalam kaitan dengan hal ini, perpindahan seseorang atau kelompok orang dari suatu agama ke dalam agama lain di -

anggap sebagai perwujudan kesetiaan kepada pimpinannya yang berpindah agama. Hal semacam itu sering terjadi dalam masyarakat tradisional dengan pola kepemimpinan yang kharismatik. Ilustrasi yang menarik mengenai hal ini antara lain kisah proses kristenisasi di Jawa lewat sosialisasi pendidikan, dengan sosok kepemimpinan Kyai Sadrach.²⁴

Sebenarnya gejala perpindahan agama bukanlah suatu gejala baru dalam kehidupan manusia. Sifat dan motivasinya pun berbeda. Bisa berdasarkan keputusan seorang pemimpin desa atau orang yang berpengaruh, karena ketakutan akan penindasan politik (seperti halnya banyak perpindahan agama yang terjadi setelah tahun 1965), atau sebagai suatu batu loncatan menuju jabatan pegawai negeri, dalam zaman kolonial.²⁵

Tampaknya tidaklah mungkin memberi penjelasan yang tuntas tentang gejala pindah agama dengan menelusuri setiap aspeknya, mengingat gejala tersebut sebagai suatu gejala sosial. Dengan kesadaran akan keterbatasan itulah, penelaahan terhadap kasus perpindahan agama di Cigugur inipun, tidak pernah akan lengkap. Namun kiranya dapat menghasilkan suatu undangan bagi studi-studi lebih lanjut.

24

C. Guillot, Kyai Sadrach; Riwayat Kristenisasi di Jawa, Grafiti, Jakarta, 1985.

25

Gavin W. Jones, "Agama-Agama di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya", dalam Agama dan Tantangan Zaman: Pilihan Artikel Prisma 1975 - 1985, LP3ES, Jakarta, 1985, catatan kaki no. 26, hal. 125.



D. Relevansi Teori Terhadap Kasus Yang Diteliti

1. Kerangka Berfikir

a. Variabel Kepemimpinan

Dari segi teori dapat dijelaskan bahwa seseorang atau sekelompok orang yang menganut suatu agama, dapat berlandaskan pada alasan-alasan lain seperti alasan politik, alasan ekonomi, sosial, atau alasan kepemimpinan. Masalah kepemimpinan merupakan salah satu pokok bidang studi kemasyarakatan, karena telah menjadi anggapan umum bahwa, kekuatan penggerak masyarakat terdapat pada pimpinan, seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Penelitian-penelitian sosiologis yang sempat dibaca dalam rangka mempersiapkan penelitian ini, kiranya cukup sebagai alasan untuk mempertimbangkan masalah kepemimpinan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

Dilihat dari peranan pimpinan yang kharismatik, perpindahan orang-orang ADS menjadi Katolik tersebut menyangkut proses kesetiaan terhadap pimpinan ADS. Maka dengan dasar pemikiran ini dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi kesetiaan kepada pimpinannya dan ajarannya, semakin mudah melaksanakan proses sosialisasi dalam agama Katolik, sehingga semakin mungkin menjadi seorang penganut agama Katolik "yang baik", sebagaimana halnya yang dilakukan oleh pimpinan mereka. Oleh karena itu sikap setia terhadap pimpinan yang kharismatik, dipengaruhi oleh intensitas pengalaman keagamaan di masa lalu.

b. Variabel Sosialisasi

Secara teoritis, perpindahan agama dapat saja terjadi baik dalam lingkup sosial maupun dalam lingkup individual, dan dapat berlangsung dengan baik apabila orang atau kelompok orang yang berpindah agama tersebut mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman keagamaannya yang lama. Sesudah itu orang atau kelompok tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan agamanya yang baru. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa intensitas perilaku keagamaan seseorang tergantung dari kemampuan orang atau kelompok tersebut melepaskan diri dari nilai-nilai dan cara hidup mereka yang lama.

Berkaitan dengan ini maka penyesuaian diri atau proses sosialisasi dapat dianggap sebagai suatu proses yang penting. Proses sosialisasi di sini adalah suatu proses yang menjadikan orang-orang eks ADS mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan cara hidup Katolik. Maka tidaklah menyimpang apabila dikatakan bahwa mampu atau tidaknya orang-orang tersebut berperilaku sebagai orang-orang Katolik yang baik, tergantung dari keterlibatan mereka dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan cara hidup umat Katolik, baik secara formal maupun non formal. Anggapan logis yang muncul adalah semakin terlibat orang-orang eks ADS tersebut dalam proses sosialisasi, semakin mampu mereka berperilaku sebagai penganut agama Katolik "yang baik".

c. Variabel Inovatif

Mengenai proses perpindahan agama dalam suatu masya-

rakat, banyak ditemukan hal-hal baru yang bersifat inovatif sebagai hasil sosialisasi agama baru yang mereka anut, di mana hal-hal baru ini ikut berperanan dalam mempermudah proses perpindahan orang-orang ADS menjadi Katolik. Bertolak dari anggapan bahwa dilihat dari kerangka budayanya, perpindahan agama tersebut menyangkut proses kultural dari agama asli yang tradisional ke dalam agama besar dalam hal ini agama Katolik, yang sekaligus merupakan satu-satunya alternatif pemilihan bagi orang-orang ADS. Karena tahun 1965, agama Katolik memulai missinya di daerah Cigugur. Sementara agama lain di luar agama Katolik (kecuali Islam) belum menjamah daerah Cigugur. Jelas bagi mereka untuk masuk agama Islam tidak mungkin, mengingat bubarnya ADS sebagai akibat pertentangannya dengan umat Islam setempat. Kiranya cukup sebagai alasan untuk mempertimbangkan variabel inovatif dalam penelitian ini.

Masalah inovatif di sini tidak hanya menyangkut perihalan religius, tetapi lebih dari itu mencakup ajaran sosial yang sekaligus mempengaruhi ekonomi hidup orang. Maka dengan dasar pemikiran ini dapat dikatakan bahwa sikap inovatif ini mempermudah mereka menjadi orang Katolik "yang baik". Oleh karena itu sikap inovatif ini kemungkinan dipengaruhi oleh intensitas pengalaman keagamaan di masa lalu.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka kami kemukakan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

1. Perpindahan orang-orang ADS ke Agama Katolik mempunyai hubungan dengan faktor peranan kepemimpinan yang kharismatik. Mengingat seorang pemimpin yang kharismatik merupakan panutan bagi para pengikutnya, maka tidak mengherankan apabila mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh pemimpinnya, dalam hal ini mengikuti pimpinannya untuk berpindah agama dari ADS ke Agama Katolik.
2. Perpindahan orang-orang ADS ke Agama Katolik mempunyai hubungan dengan faktor keterlibatan mereka dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan cara hidup Katolik. Dengan adanya sosialisasi diharapkan para eks ADS yang menjadi Katolik mampu melepaskan intensitas pengalaman keagamaan mereka di masa lalu, dan diharapkan dapat menjadi seorang Katolik "yang baik".
3. Perpindahan orang-orang ADS ke Agama Katolik mempunyai hubungan dengan faktor sikap inovatif/ keterbukaan mereka terhadap hal-hal baru yang mampu mempengaruhi tingkat kesejahteraan hidup mereka, seperti halnya kesejahteraan mereka eks ADS di masa lalu.

Demikian landasan teori yang akan menunjang penulisan pada bab-bab selanjutnya. Bab berikut ini akan dibahas mengenai Ajaran ADS.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

POKOK-POKOK AJARAN ADS

A. Arti ADS

ADS yang merupakan singkatan dari Agama (D)jawa Sunda, pada zaman Belanda sering disebut juga sebagai Agama (D)jawa Pasundan, dengan pengertian sebagai agama untuk orang Jawa dan Sunda, suatu pengertian yang mengandung faktor ethnologis. Namun pengertian di sini sama sekali bukan berdasarkan sukuisme atau diskriminasi sosial. Justru sebaliknya cinta kepada bangsa dan tanah airnya, merupakan suatu cita-cita yang konkret bagi para pengikut ADS, yakni "...mulangkeun kapercayaan ADAT ASLI KABANGSAANANA, sarta nuju kana KAMERDEKAAN LAHIR jeung BATHINNA tiap manusa".¹ Mengenai ungkapan ini ada yang menginterpretasikan bahwa ADS bersifat sukuisme. Namun hal itu disangkal oleh para pengikut ADS, karena mereka berprinsip akan hak atas kemerdekaan hidup dan kemerdekaan berfikir sama-sama mereka akui bagi suku-suku dan bangsa-bangsa lainnya. Seperti yang dituturkan oleh Djatikusumah, cucu dari Pangeran Madrais, bahwa pengertian Sunda di sini mempunyai arti yang sangat luas. Mengingat saat itu belum ada istilah Indonesia, maka yang digunakan adalah istilah Sunda, yaitu Sunda Besar dan Sunda Kecil sebagai kesatuan-ke-

I

"kembali kepada keaslian bangsa sendiri dan menuju kepada kemerdekaan umat manusia baik lahir maupun batin.

kesatuan kepulauan di Nusantara ini. Tambahan kata Sunda menurut bahasa Sansekerta mempunyai arti Indah, dari kata "sanggara" atau "sonda".

Bagi para penganut ADS, 'agama' berarti "anggeman" atau "cecekeulan" yang berarti "pegangan hidup" atau patokan untuk bertingkah laku (blue print for behaviour).

Seperti telah disinggung sebelumnya, istilah Agama Jawa Sunda, bagi penganut ADS ternyata bukan berarti agama bagi orang Jawa atau Sunda.

Djawa merupakan suatu assosiasi dengan "anjawat", dan "anjawab", yang berarti "menampung" dan "melaksanakan", Sunda dihubungkan dengan "Roh Susun-susun Kang Den Tunda" artinya adalah zat-zat hidup yang terdapat dalam bumi. Menurut W. Straathof, bahasa simbolis ini dapat dimengerti secara konkret sebagai berikut: 1. Mengambil dan meneruskan pekerjaan yang tertunda atau belum selesai. 2. Memilih dan menyaring roh-roh yang bersusun-susun yang ada pada manusia.²

Bagi para penganut ADS, manusia merupakan kumpulan dari berbagai roh yang berasal dari berbagai tumbuhan dan hewan yang masuk sebagai makanan dan minuman. Hanya manusia sejati yang mampu menyaring roh-roh tersebut. Tujuan para penganut ADS adalah mencapai "sampurnaning hirup, sa-jatining mati" (hidup sempurna dan mati sejati).

Manusia yang mencapai tingkatan ini adalah manusia

2

W. Straathof, "Hartina Agama Djawa Sunda", ADS, Nr. 2 reeks JSR (A), Garut, 1970, hal. 5.

yang bertindak sesuai dengan roh kemanusiaannya. Berkaitan dengan ini hewan atau tumbuhan yang dimakan manusia akan mengalami proses transformasi rohani menjadi bagian dari darah dan daging manusia, yang tingkatannya lebih sempurna. Dengan demikian makanan yang dimakan disebut "disempurnakan".³

B. Ajaran - Ajaran ADS

Ajaran pokok ADS terumuskan dalam apa yang disebut sebagai "pikukuh tilu" (tiga patokan) yang terdiri dari, ngaji badan, iman kana tanah, dan ngiblat ka ratu raja 3-2-4-5-lilima-6. Ngaji badan, dapat diinterpretasikan sebagai kegiatan olah jiwa, yakni refleksi dan introspeksi diri dalam rangka pengendalian setiap tindakan dengan cara bersemedi di muka api sebagai medium antara dunia material yang nampak dan dunia rohani yang tidak nampak. Iman kana tanah,; Dalam pandangan ADS tanah adalah sumber kehidupan bagi makhluk di bumi. Pemeliharaan, pengolahan, dan penghargaan yang tinggi terhadap tanah dan kehidupan, merupakan perwujudan iman dan pemujaan Sang Pencipta. Iman kana tanah juga mempunyai arti bahwa setiap orang harus tetap sadar (eling) pada kodrat, yakni ciri hakiki yang dimilikinya termasuk ciri-ciri badan, aksara dan bahasa. Ngiblat ka ratu raja, menunjukkan sikap yang menghadap,

3

Hasil wawancara dengan informan, Wahyu (49 tahun, eks ADS, sekarang penganut Penghayat Kepercayaan), di Cigugur, tanggal 7 November 1990.

berorientasi, tunduk kepada ratu dan raja. Ratu adalah yang meratakan, dan raja adalah yang merajah, menunjuk pada instansi yang memerintah dan yang menciptakan serta memelihara keteraturan dalam kehidupan. Semua itu menyangkut dalam dua hal, yaitu hukum kodrati (hukum Tuhan atau hukum agama) dan hukum dunia (termasuk hukum negara). Sehubungan dengan hukum agama, para penganut ADS percaya bahwa, Gusti Singkang Sawiji-wiji, adalah sumber segala ketertiban hukum. Para penganut ADS juga percaya bahwa para nabi adalah mereka yang diutus Tuhan untuk menata kehidupan manusia. Sejalan dengan pengakuan itu, para penganut ADS percaya bahwa Madrais adalah seorang yang dipercaya Tuhan melakukan pekerjaan nabi.

Sementara Ngiblat ka ratu raja 3-2-4-5-lilima-6, dapat dijabarkan sebagai berikut,

Ratu 3 : Berarti Sir-Rasa-Fikir, atau Batin

Yakni orang yang mempunyai sifat dan pekerjaan Sultan, Sinuhun dan Pangeran, memperoleh wahyu (tugas) dari Gusti Pangeran Singkang Sawiji-wiji untuk meluruskan jalan hidup manusia.

Ratu 2 : Berarti dua sifat jenis wanita dan pria dalam memberi tugas. Yaitu kedua orang tua yang dipercayakan untuk melahirkan dan mengurus setiap manusia sebelum menjadi dewasa.

Ratu 4 : Berarti adanya gerak kedua tangan dan kaki. Adalah para Pamong Desa dan perangkatnya termasuk polisi Desa.

Ratu 5 : Menunjuk pada empat penjuru angin dan pusat (pan-
cer) atau kelima yang menggambarkan lima bangsa
di dunia.⁴

Ratu Lilima : Artinya dalam panca (ratu 5) memancarkan pan-
ca indra dari sesama mahluk. Yaitu para penganut
ADS diminta untuk mengakui dan menghormati mereka
yang dipercaya Tuhan, menata dunia tanpa memam-
dang bangsa, meskipun tak perlu melupakan ciri ,
cara dan aksara sendiri.

Ratu 6 : Berarti wujud pribadi kita dalam pengakuan merasa
menjadi manusia, satu bangsa. Yaitu semua orang
(para penganut ADS) yang sama-sama mempunyai Sir-
Rasa-Pikir masing-masing dan Sir-Rasa-Pikir orang
lain.

C. Simbol dan Beberapa Pandangan ADS

1. Simbol Agama Jawa Sunda (ADS)

Secara sosiologi agama dapat dipandang sebagai sua-
tu sistem simbol. Bourdieu, misalnya mengatakan bahwa
agama merupakan "suatu sistem simbol yang dibentuk dan mem-
bentuk suatu persetujuan bersama (konsensus) bagi makna
lambang-lambang dan makna dunia inti".⁵ Dengan perantaraannya

⁴

Dalam pandangan ADS, bangsa-bangsa di dunia dibagi
dalam lima kelompok warna kulit, yaitu: Sunda-Jawa-Melayu
(kulit coklat), Cina (kulit kuning), Arab (kulit hitam),
Eropa (kulit putih), dan India (kulit merah). Dan cenderung
mengatakan tanah Jawa sebagai pusat bumi.

⁵

Via J.B. Sudarmanto, Agama dan Ideologi, Kanisius,
Yogyakarta, 1986, hal. 15.

simbol-simbol tertentu, para penganut agama yang bersangkutan dapat berinteraksi. Secara sederhana simbol dapat diartikan sebagai benda-benda, warna-warna atau apa saja yang disepakati oleh anggota-anggota masyarakat tertentu bermakna dalam berinteraksi.

Bagi para penganut ADS, api merupakan simbol yang penting. Api merupakan lambang dari terang dan panas yang dipercaya mempunyai daya penghancur dan sekaligus daya pembangun. Api juga dipergunakan sebagai perlambang api batin yang hidup dalam diri manusia. Itulah sebabnya penganut ADS biasanya bersama-sama bersemedi di depan api yang menyala di "Dapur Agung"; salah satu ruang dalam gedung pusat kegiatan ADS di masa lalu, yang sekaligus sebagai tempat tinggal pimpinan ADS, yang biasa disebut dengan "Hawu Agung" yang berupa sebuah tungku besar yang dihiasi relief dua ekor naga. Pada saat ini bangunan tersebut telah diresmikan sebagai salah satu "cagar budaya" yang melengkapi "koleksi" cagar budaya nasional.

2. Perkawinan Menurut ADS

Perkawinan bagi para penganut ADS, "wajib" hukumnya. Karena Tuhan menciptakan pria dan wanita dengan maksud tertentu, yaitu agar pria dan wanita menjadi "loro-loroning tunggal, tunggale ora dadi sawiji". Dengan perkawinan pria dan wanita dipersatukan oleh Sang Pencipta, menjadi satu roh dan satu jiwa. Hal ini berarti perkawinan tidak dapat

diceraikan, kecuali menurut kehendak Tuhan (meninggal).⁶

Bagi para penganut ADS, perkawinan adalah "papasten Gusti" atau kodrat Tuhan dan anak yang diperoleh dari perkawinan adalah "barang sidik amanat tambleg" atau barang hidup yang merupakan titipan Tuhan. Sehingga orang yang tidak menikah melawan kodrat.

Menurut A.M. Basuki,⁷ ada 10 syarat yang harus dipenuhi oleh pasangan yang hendak menikah. Ke 10 syarat tersebut adalah :

1. Usia pria 25 tahun atau lebih dan wanita 20 tahun atau lebih,
2. Sepaham dan sepengetahuan,
3. Disetujui oleh orang tua kedua pihak,
4. Perkawinan Tunggal,
5. Satu bangsa,
6. Dilaksanakan menurut cara ADS,
7. Satu kali nikah atau kawin,
8. Pasangan yang akan menikah harus mengetahui dan mengerti adanya tata hidup berkeluarga,
9. Mempunyai tanggung jawab, baik moral maupun material,
10. Sehat lahir batin.

6

Dalam hal ini nampaknya mirip dengan prinsip perkawinan Kristen, perbedaannya dalam agama Kristen, perkawinan bukanlah 'wajib' melainkan panggilan dan hidup selibat masih mendapat tempat, malah sebagai suatu panggilan istimewa.

7

A.M. Basuki Nursananingrat, "Sejarah dan Pokok-Pokok Ajaran ADS", dalam Straathof, ADS, Nr. 10 reeks JSR (A), Garut, 1971, hal. 12.

Dari 10 syarat yang disebutkan tadi, ada beberapa hal yang menarik untuk diulas. Bagi ADS perkawinan haruslah tunggal, yaitu berlangsung antara seorang pria dengan seorang wanita atau monogami, di mana seorang suami hanya mempunyai satu orang istri, begitu juga sebaliknya seorang istri hanya mempunyai satu orang suami. Hal ini lebih ditegaskan dalam satu syarat lainnya, yaitu satu kali nikah atau kawin, di mana perkawinan hanya terjadi satu kali dalam seumur hidupnya, atau tidak ada perceraian (cerai hidup). ADS tidak dapat melihat alasan baik secara lahir maupun batin, bahwa pria boleh menikah lebih dari satu orang wanita atau juga sebaliknya. Mereka juga tidak meyakini bahwa perkawinan yang kedua dan seterusnya pada saat istrinya (bekas istrinya) masih hidup, didasari oleh rasa cinta sejati. Dalam pandangan ADS, derajat kaum wanita adalah tinggi, begitu pula kedudukannya dalam perkawinan. Karena wanitalah yang sanggup mengandung dan melahirkan manusia-manusia baru dan meletakkan dasar pendidikannya.

Menurut pandangan ADS, perkawinan harus satu bangsa. Manusia dilahirkan dengan ciri, cara dan aksara sendiri, oleh karena itu perkawinan antarbangsa di dunia harus berdasarkan pada rupa (biologis), aksara (huruf), kebudayaan, adat serta tata cara hidupnya (kepribadian). Berdasarkan pengelompokan tersebut di atas, menurut ADS terdapat lima bangsa di dunia yaitu, bangsa Eropa, bangsa Arab, bangsa Cina, bangsa India, dan bangsa Melayu. Percampuran antarbangsa-bangsa tersebut, harus dicegah. Karena pada hake-

katnya melawan kodrat. Sedangkan negara terbentuk hanya berdasarkan perjanjian,⁸ sehingga dapat saja suatu bangsa terbagi menjadi beberapa negara berdasarkan perjanjian yang disepakati.

Perkawinan cara ADS dilangsungkan dihadapan pimpinan pusat ADS, wali perkawinan orang tua kedua mempelai dan tujuh orang saksi. Pengantin diminta untuk menandatangani dua macam segel. Segel pertama dibuat dalam tulisan Jawa/Sunda, dan segel kedua ditulis dalam huruf Latin yang juga ditandatangani oleh petugas pemerintahan.

Perceraian dalam ADS hanya diperbolehkan atas dasar persetujuan pimpinan agama, dengan alasan bahwa salah satu pasangan atau kedua-duanya terkena penyakit yang dapat menggagalkan syarat mutlak bagi berlangsungnya hubungan suami-istri, atau yang menggagalkan tujuan dan maksud pernikahan, seperti hilang ingatan yang telah beberapa tahun tidak dapat sembuh kembali.

Setelah melihat beberapa prinsip pokok tentang perkawinan menurut ADS, tidaklah segera dapat dipastikan apakah hal tersebut merupakan pengaruh dari ajaran-ajaran Kristen, ataukah merupakan hasil refleksi dari pengalaman ini juga merupakan salah satu pertimbangan pimpinan ADS di tahun 1964 untuk memutuskan pindah ke dalam agama Katolik.

3. Sunat dan Kematian Menurut ADS

ADS pada prinsipnya tidak mengenal sunat, kecuali apabila bertujuan untuk memulihkan kesehatan orang. Dengan

di sunat orang akan mengeluarkan darah, sementara ADS mengajarkan kepada para penganutnya agar tidak menumpahkan darah, karena "getih" (darah) bagi manusia dan hewan, serta "geutah" (getah) bagi tumbuh-tumbuhan merupakan inti kehidupan. Berdasarkan keyakinan itulah maka sunat tidak boleh dilaksanakan oleh para penganut ADS. Hal ini boleh jadi merupakan suatu pengingkaran argumentatif terhadap tradisi umat Islam. Apabila sunat lebih dianggap sebagai inisiasi menjadi muslim, maka penolakan ADS terhadap sunat dapat ditafsirkan sebagai penegasan diri bahwa ADS bukan sumpalan dari Islam. Meskipun masih dapat ditemukan unsur-unsur Islam dalam ADS.

Mengenai kematian menurut pandangan ADS, kematian manusia adalah "mulih ka jati, mulang ka asal"; kembali ke asal mula. Kematian manusia yang ideal bagi mereka yang hidup sempurna "pur katut" kembali dengan "raga badagna" atau lebih dikenal dengan istilah "ngahiang" (menghilang).⁸ Namun untuk mencapai itu manusia harus hidup sempurna dan ini sangat sulit untuk dicapai. Seorang ADS yang meninggal dunia biasanya dikubur dengan menggunakan kain kafan berwarna hitam, lalu dimasukkan ke dalam peti mati dari jati. Tradisi ini juga mirip dengan tradisi orang Kristen

8

Contoh kematian yang ideal bagi para penganut ADS adalah mitos kematian Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Ketika itu Prabu Siliwangi tidak mau menjadi Islam, sekalipun telah terkurung ia tidak mau menyerah, lalu menghilang.

4. Nabi dan Kitab Suci

Salah satu hal yang sering menjadi bahan perdebatan orang luar mengenai ADS adalah masalah nabi dan kitab suci ADS. Sebenarnya mereka memang tidak mempunyai kitab suci yang tertulis. Namun apabila mereka ditanya apakah mereka mempunyai kitab suci dan nabi, jawabannya agak diplomatis yaitu "punya dan tidak". Punya nabi dalam arti seseorang yang mempunyai sifat dan melakukan pekerjaan kenabian yang diartikan oleh mereka sebagai utusan Tuhan, yakni Pangeran Inkgang Sawiji-wiji atau Pangeran Sawiji-wiji yang menjadi sumber segala ciptaan, belum berhenti mewahyukan dirinya kepada sang pemimpin, sehingga belum sempat tersusun dalam sebuah buku atau kitab. Jawaban seperti itu seringkali tidak dapat memuaskan orang-orang di luar ADS yang berhasrat ingin tahu. Hal itu pula yang memungkinkan orang luar menilai ADS bukanlah agama, melainkan gerakan adat semata. Penilaian semacam itu semakin kuat, apabila mengingat bahwa ADS lebih menitikberatkan pada norma-norma dalam berperilaku dari pada menyangkut masalah kepercayaan. Namun penilaian demikian kuranglah tepat, karena ADS masih dianggap sebagai suatu sistem kepercayaan, yakni padanan agama dalam arti yang seluas-luasnya.

5. Hari-Hari Raya dan Upacara-Upacara Keagamaan

Para penganut ADS, seperti juga para penganut agama yang lain, mempunyai hari - hari raya yang mereka rayakan sebagai hari besar. Diantaranya adalah sebagai berikut,

1 Sura,

Upacar peringatan tahun baru.

5 dan 10 Rayagung

Pada hari-hari ini diadakan pengumpulan padi dari para penganut ADS. Padi yang terkumpul, sebagian dikembalikan untuk dijadikan benih dan disemai pada musim tanam mendatang, sebagian lagi digunakan untuk upacara "nutu" (menumbuk padi) pada tanggal 22 Rayagung. Hasilnya sebagian dikembalikan kepada umat dan sebagian lainnya diserahkan kepada kaum miskin. Pada perkembangannya karena bulan Rayagung juga merupakan bulan ke 12, maka upacara "nutu" tadi sering juga disebut sebagai upacara "seren taun". Dalam kesempatan ini para penganut ADS menghayati bahwa dalam rangka mencari makanan sebagai pendukung hidupnya, manusia harus mencarinya dengan cara yang sah menurut cara kemanusiaannya.

22 Rayagung

Upacara "nutu" atau menumbuk padi dan sekaligus merupakan peringatan lahirnya Pangeran Tedjabuana, putera Pangeran Madrais. Dalam upacara "nutu" itu diperingati bahwa manusia itu terdiri dari pria dan wanita, yang satu sama lain sederajat.

Apabila ditelaah lebih jauh, upacara-upacara keagamaan, banyak mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Geertz di Mojokuto ; hampir setiap upacara disertai dengan "sela-

matan",⁹ dan istilah itupun begitu dekat dengan para penganut ADS. Pengaruh kebudayaan Jawa juga tampak dari beberapa ungkapan yang digunakan oleh para penganut ADS.

Selama upacara-upacara adat Jawa Sunda di Cigugur berlangsung, dinyalakan pula api di "Dapur Agung" sebagai lambang dan simbolik, selain itu ditabuh pula gamelan dengan lagu-lagu klasik Sunda.¹⁰

Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan mengenai sejarah Agama Jawa Sunda di Cigugur pada Bab IV,

9

C. Geertz, "Agama di Jawa: Konflik dan Integrasi", dalam Roland Robertson, ed., Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Rajawali, Jakarta, 1988, hal. 223-226. Lihat juga Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

10

W. Straathof, "Enige Verklarende Aantekeningen Betreffende Vieringen en Gebruiken Zoals die Plaats Vinden in Cigugur", Java Sunda Religie, Nr. 18 reeks JSR (B), Bandung, 1971, hal. 6.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

AGAMA (D)JAWA SUNDA

A. Pendiri Agama (D)jawa Sunda

Agama (D)jawa Sunda yang selanjutnya disingkat ADS, didirikan oleh seseorang yang dikenal diantara para pengikutnya dengan nama Pangeran Sadewa Madrais Alibasa Kusuma Widjaja Ningrat. Itulah sebabnya ADS juga dikenal dikalangan masyarakat luas dengan sebutan aliran Madrais, atau Madraisme selain ada pula yang menyebut sebagai agama Cigugur. Sedangkan nama Madrais itu sendiri menurut cucunya yang masih hidup, Pangeran Djatikusumah (61 tahun sekarang penganut Penghayat Kepercayaan) berasal dari Muhammad Rais.¹ Menurut Wahyu (informan), kata Madrais berasal dari bahasa "Kirata"² (bahasa Sunda) atau singkatan dari "maduning rasa sajati". Suku kata Mad, berasal dari maduning, Ra dari rasa dan Is dari sajati, yang keseluruhannya mengandung sifat kebangsaan.

Nama pendiri ADS selalu dikaitkan dengan Kesultanan Gebang, yaitu sebuah kesultanan di wilayah Cirebon Timur. Menurut Silsilah yang ada pada keluarga, dan seperti yang dipercayakan oleh penganut ADS di masa lalu, Pangeran Ma-

1

Hasil wawancara dengan informan Djatikusumah, 7-8 Desember 1990., Lihat juga Tempo, 29 Januari 1983, hal. 26.

2

Dalam bahasa Sunda terdapat singkatan, kirata, dari kata kira-kira rata, yang berarti, kira-kira mempunyai arti yang sama dengan istilah yang dituju, dalam hal ini adalah kata Madrais.

drais adalah putera Pangeran Alibasa I, yang menetap di Gebang Udik.

Dalam catatan uraian silsilah keluarga Kesultanan Gebang sebagai berikut³ :

1. Pangeran Wira Sutadjaja
2. Pangeran Seda Ing Demung
3. Pangeran Nata Manggala
4. Pangeran Seda Ing Tambak
5. Pangeran Seda Ing Garogol
6. Pangeran Dalem Kebon
7. Pangeran Sutadjaja Upas
8. Pangeran Sutadjaja Kedua
9. Pangeran Alibasa

Pangeran Alibasa yang kesembilan ini, melalui salah satu pernikahannya dengan Raden Kastewi, keturunan kelima Tumenggung Djajadipura dari Susukan, melahirkan seorang putera yang diberi nama Pangeran Sadewa Alibasa, dalam silsilah keluarga disebut dengan nama Pangeran Surya Nata, atau Pangeran Alibasa Kusuma Ningrat.⁴ Pangeran Madrais dilahirkan pada tahun 1835.⁵ Menurut P. Djatikusumah, Pangeran Madrais tidak dilahirkan di Gebang, tetapi dilahirkan di Susukan, Ciawi, Gebang. Bayi tersebut kemudian

³ P. Djatikusumah, Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, naskah ketik, Cigugur, 16 Juli 1979, hal. 5.

⁴ Ibid.

⁵ W. Straathof, "Agama Djawa Sunda; Sejarah, Ajaran dan Cara Berfikirnya-1", Basis, No. 20, Yogyakarta, 1970, hal. 203., Bandingkan dengan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Indonesia, Sejarah Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981, hal. 141.

dititipkan kepada seseorang yang bernama Ki Sastrawardana di Cigugur sekitar tahun 1926,⁶ dengan pesan agar bayi tersebut diakui sebagai anaknya sendiri. Kelahiran puteranya ini di daerah tersebut bisa saja terjadi mengingat Raden Kastewi, ibu dari Pangeran Madrais berasal dari daerah Susukan, Ciawi, Gebang.

Berhubung Pangeran Alibasa diasuh oleh Ki Sastrawardana (yang tidak disebut-sebut jati dirinya), maka Pangeran Alibasa pun diberi nama lain yaitu Taswan, sebagai nama samaran supaya tidak tercium oleh pihak Belanda yang saat itu sedang menindas keturunan Kesultanan Gebang, yang memberontak kepada Belanda, semasa pendudukan Belanda di Cirebon.⁷

Perihal nama ibu Pangeran Alibasa, ada pula yang menyebut dengan nama Kartewi, bukan Kastewi. Menurut apa yang ditulis oleh Kamil Kartapradja,⁸ sewaktu kecil Pangeran Madrais (Alibasa) diasuh oleh kakek dari ibunya, yang khabarnya adalah guru ngaji. Kamil selanjutnya menyebutkan bahwa Pangeran Madrais Alibasa dan ayahnya tidak saling bertemu, karena ternyata sang ayah tidak pernah lagi mengunjungi ibunya.

6

Op.cit., hal. 5. Bandingkan dengan Straathof, ibid. Disini terdapat perbedaan tahun kelahiran Pangeran Madrais. Sementara nama Madrais sendiri dikenal di Cigugur tahun 1840 sebagai Kyai Madrais.

⁷ Hasil wawancara dengan informan Wahyu dan Murkanda (46 tahun, eks ADS, sekarang penganut Katolik), 7-11-1990.

8

Kamil Kartapradja, Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985, hal. 131.

Kegiatan Madrais atau Taswan selama itu sampai usia sekitar 10 tahun-an adalah ikut bekerja pada Kuwu Sanggrahi - ang,⁹ sebagai penggembala ternak.

Meskipun terdapat berbagai versi mengenai asal mula dan masa kecil Pangeran Madrais, namun tidak ada versi yang menyangkal tentang hubungan pendiri ADS tersebut dengan Kesultanan Gebang.

Pada usia muda Pangeran Madrais pernah masuk pasantren dan didik di sana. Menurut para penulis sejarah agama ia tinggal dalam sebuah pasantren sejak umur 10 tahun sampai 13 tahun. Hal ini boleh jadi merupakan pengaruh kakek dari pihak ibunya yang mengasuhnya. Ada tanda-tanda yang jelas bahwa pendiri ADS pernah belajar dan tinggal di Pasantren, terutama apabila menelusuri ajaran-ajaran serta ritus-ritus agama tersebut. Namun dari berbagai catatan diketahui, bahwa ia menunda pelajarannya dan pergi mengembara ke berbagai "paguron" yang ada di Jawa Barat. Istilah "paguron" berasal dari kata "paguruan" yang dapat dipadankan dengan kata "perguruan" dalam bahasa Indonesia. Adapun yang menyebabkan pelajarannya tidak dilanjutkan karena diterimanya sebuah ilham untuk mencari kebijaksanaan sambil menjalankan mati raga dengan berpuasa dan berjaga: untuk menelaah arti sedalamnya dari semua yang nampak dan tidak nampak dalam semesta alam yang penuh rahasia ini.¹⁰ Kisah

⁹ Kuwu dikenal di daerah pedesaan sebagai kepala Desa. Sanggrahi adalah nama salah satu desa di Cigugur. Jadi Kuwu Sanggrahi adalah nama untuk kepala desa tersebut.

¹⁰

W. Straathof, op.cit., hal. 203

pengembaraan pendiri ADS tersebut dapat tergambar dalam tulisan berikut ini :

'.... Dina burej keneh nalika juswa antawis 10 ka 13 taun, Mantenna masantren. Nanging kapaksa nunda teu dilajeungkeun kumargi nampi "wisikan ga'ib" (ilham) nu mamparing pituduh Mantenna kedah ngalalana sareng tatapa mulat salira. Teu talangke deui lajeung wae anjeuna angkat ngalalana mampir-mampir pasisiran, mapay-mapay padukuhan, kasulakna-kasilakna, lembur - lembur diasruk, desa-desa disaksrak, kota-kota pakeumitan ageung alit disungsi. Babakuna nu jadi jungjungan tempat-tempat nu kakocap sanget angkaer, sungil jadi pamujungan, pamujaan jalma rea. Mantenna didinya tatapa ngisat salira. Teu kantun paguron - paguron taya kalangkung, nungtik lari nyiar bukit ngudag kanyataan nu jadi rasial alam lahir batin'.

Terjemahan bebasnya kira-kira demikian :

('...Ketika masih kecil, yaitu pada usia antara 10 sampai 13 tahun, ia tinggal di pasantren. Namun terpaksa ditunda karena ia menerima "bisikan gaib" (ilham) yang memberi petunjuk agar ia pergi mengembara dan bertapa. Maka segeralah ia pergi menelusuri dusun-dusun, baik besar maupun kecil. Yang biasanya dituju adalah tempat-tempat yang dikenal umum sebagai tempat pemujaan. Di tempat-tempat itulah ia bertapa. Tempat bergurupun tak ada yang terlewat dengan maksud mencari bukti, mengejar kenyataan yang menja di rahasia semesta alam, baik batin maupun lahir'.

Sejak pengembaraannya ini nama Madrais mulai dikenal sekitar tahun 1840-an di Cigugur, meskipun ia sering meninggalkan Cigugur karena pengembaraannya tersebut. Sekitar tahun 1850 Pangeran Madrais mengakhiri pengembaraannya lalu menetap di Cigugur, sebuah dusun di lereng Gunung Cermai, sebelah barat kota Kuningan. Konon di sini ia mendirikan paguro/pasantren dengan mengajarkan agama Islam, sehingga ia dikenal dengan nama Kyai Madrais.¹² Namun yang

11

W. Straathof, "Sajarah Ngadegna Agama Djawa Sunda", ADS, Nr. 1 reeks JSR (A), Garut, 1970, hal. 1.

12

Djatikusumah, *op. cit.*, hal. 6., juga hasil wawancara dengan informan (Wahid, 53 tahun, seorang Muslim), di Cigugur, 6 November 1990.

jelas sejak saat itu pandangan-pandangannya mulai memper-oleh wujud yang lebih jelas. Banyak orang tersentuh oleh ajaran-ajarannya, tetapi yang terutama tersentuh oleh kepribadiannya. Ia disebut pimpinan (panutan). Istilah ini menunjukkan bahwa pengikutnya sungguh yakin, bahwa Pangeran Madrais "disinari oleh Cahaya Tunggal, maka dari itu diikuti oleh semua orang".¹³

Ajarannya banyak menitikberatkan pada kesadaran kebangsaan sebagai dasar dari kesadaran diri serta iman kepada Tuhan dan kepercayaan yang benar-benar yakin mengerti dan dapat merasakan keagungan Tuhan dan menyadari fungsi hidup selaku manusia serta selaku suatu bangsa yang utuh, yang tidak hanya menjiplak kebudayaan bangsa lain. Cintanya terhadap bangsa dan tanah airnya sungguh-sungguh mendalam dan ikhlas. Dengan terus menerus ia menekankan nilai-nilai tinggi dalam kebudayaan sendiri, serta adat istiadat dan cara-cara berfikirnya. Ia memperjuangkan kebebasan berfikir dan hidup bagi setiap orang dan setiap bangsa dalam keselarasan dengan bumi tempat setiap orang berpijak. Ini semuanya menyebabkan ia sangat disegani oleh kalangan luas orang-orang Sunda. Menurut Dokumentasi Penerangan Wali Gereja Indonesia, banyak pengikut Madraisme,

13

"nu kanunutan ku Cahayaning Tunggal atawa Nurwahid, sarta anu dianut ku abdi-abdi sadaya". Lihat juga Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, op.cit., hal. 141.

bukan saja ajaran rohaninya yang menarik orang, tetapi juga karena ajaran sosialnya.¹⁴ Semua itu berkembang menjadi kepercayaan yang kuat pada Allah dan cinta kepada masyarakat dan sesama. Pertumbuhan gerakan ini, berjalan secara seponatan, sehingga lambat laun memperoleh bentuknya yang jelas dan berkembang menjadi suatu Agama Djawa Sunda (ADS) dengan dusun Cigugur sebagai pusatnya yang tetap.

Ajaran ADS ini tentunya bukanlah suatu ajaran ADS murni yang terlepas dari pengaruh ajaran agama lain. ADS banyak diwarnai oleh ajaran Agama Islam. Hal ini tentu saja tidak mengherankan, mengingat sebelum pengembaraan, pendiri ADS tinggal di pasantren, pada saat pengembaraan pun dunia pasantren sangat dekat dengannya, bahkan ada pula yang memandang bahwa ADS merupakan sempalan dari agama Islam. Namun umumnya ajaran-ajaran ADS dipandang sebagai ramuan antara tasawuf Islam dengan mistisme Jawa yang dibingkai dengan unsur-unsur kebudayaan Sunda. Kamil menyebutkan bahwa Madrais pernah memperoleh ajaran mistik yang disebut "ngelmu Cirebon".¹⁵

Terlepas dari penilaian-penilaian yang ada, ADS digelarkan oleh pendirinya setelah masa pengembaraannya berakhir. Pengembaraan itu sendiri menurut catatan yang ditemukan berlangsung dari tahun 1845 sampai tahun 1849,

14

H. van Haaren, OSC., "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Bandung", dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid III., Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Arnoldus, Ende-Flores, 1974, hlm. 837.

15

Kamil Kartapradja, op.cit., hlm. 131.

yang berakhir di Cigugur. Tempat inilah kemudian dikenal sebagai pusat ADS. A.M. Basuki Nursananingrat menulis, bahwa ADS berdiri pada tahun 1848.¹⁶

Sejarah mencatat, bahwa tiga tahun sebelum saat-saat terakhirnya, Pangeran Madrais dengan disertai 200 pengikutnya mendaki sampai ke puncak Gunung Cermai yang sedang aktif, dengan maksud melalui cara kebatinan dapat meredakan kegiatan Gunung Cermai yang menapakkan kegiatannya di tahun 1936. Sekembalinya dari Gunung Cermai, Pangeran Madrais tidak kembali ke Cigugur, melainkan membuat rumah di lereng Gunung Cermai yang dikenal dengan nama Curug Goong. Di tempat inilah ia menetap hingga meninggalnya pada tahun 1939. Sementara menurut Straathof, Pendiri ADS mendinggal pada tahun 1940, dalam usia 105 tahun.¹⁷ Tugasnya diteruskan oleh puteranya Pangeran Tedjabuana Alibasa Kusuma Widjaja Ningrat sampai tahun 1964. Ia meninggal tahun 1978 di Cigugur.

B. Perkembangan ADS

1. Zaman Belanda

Seperti yang telah dikemukakan di muka bahwa ADS didirikan pada tahun 1848, ternyata perkembangannya tidak hanya di Cigugur saja, tetapi melebar ke pelosok-pelosok Jawa Barat, seperti Indramayu, Majalengka, Ciamis,

16

A.M. Basuki Nursananingrat, Umat Katolik Cigugur, Kanisius, 1977, hal. 9.

17

W. Straathof, Basis, No. 20 tahun 1970, hal.205.



Tasikmalaya, Garut, Bandung, Padalarang, Bogor, Purwakarta bahkan sampai ke Jakarta, tetapi pusat kegiatan ADS tetap di Cigugur.

Karena perkembangan ADS yang cukup meluas ini, pada masa penjajahan Belanda, ada tanda-tanda bahwa Pangeran Madrais dan ADS-nya dianggap sebagai kelompok yang berbahaya. Pimpinan ADS tersebut, pernah ditangkap dan diadili di Kuningan dan Tasikmalaya, namun kemudian dibebaskan lagi. Pada tahun 1901 samapi tahun 1908, pimpinan ADS ditangkap lagi dan dibuang ke Meroke dengan tuduhan sebagai pemberontak dan pemereras rakyat.¹⁸

Pengalaman diadili dan dibuang oleh pemerintahan Belanda, menjadikan pimpinan ADS ini semakin radikal dalam memperjuangkan dan melaksanakan agamanya. Dari Cerita yang di tuturkan oleh seorang informan,¹⁹ dalam rangkaian pembuangannya, Pangeran Madrais pernah dimasukkan ke rumah sakit gila di Cikeumeuh, Bogor, karena dianggap pimpinan ADS tersebut semakin berbahaya. Kenyataannya ajaran-ajaran agamanya tetap diajarkan meskipun kepada para pasien penya-

18

Tuduhan pemerintah Belanda tersebut dapat dimengerti. Pertama mengenai tuduhan sebagai pemberontak dapat dikaitkan dengan ajaran-ajaran Madrais yang menyangkut hakikat manusia sebagai bangsa dan hidup manusia yang harus menuju kemerdekaan lahir batin. Sedangkan mengenai pemerasan, memang para penganut ADS dari dahulu biasa memberikan "persembahan" kepada pimpinan mereka. Namun apabila mereka ditanya, apakah mereka merasa dipaksa, sampai saat inipun jawaban mereka tidak menunjukkan adanya pemaksaan tersebut. Apabila hal ini benar, maka terlihat adanya suatu kesetiaan yang kuat dari para penganut ADS kepada pimpinan mereka.

19

Wahyu (49 tahun) di Cigugur, 7 November 1990.

kit jiwa. Melihat kenyataan demikian, mungkin pemerintahan Belanda bisa menjadi kacau, maka pimpinan ADS dikeluarkan dari rumah sakit tersebut. Dengan alasan tersebut dapat dipahami apabila pembebasan pimpinan ADS disertai dengan ancaman-ancaman agar tidak lagi melakukan tindakan keagamaannya itu. Untuk tujuan tersebut, maka rumah pimpinan ADS yang sekaligus merupakan pusat kegiatan ADS dijaga ketat oleh pihak tentara Belanda. Namun karena kesetiiaannya kepada pimpinannya dan ingin menjalankan kewajiban agamanya di bangunan pusat agamanya, dengan berbagai cara akhirnya mereka dapat dengan diam-diam memasuki bangunan tersebut. Biasanya mereka datang pada malam hari, menunggu penjaga lengah, atau ada yang menerobos melalui pagar kawat berduri, yang menurut mereka pagar kawat tersebut dipasang sekeliling tempat kediaman pimpinan tersebut. Ada pula yang menyamar sebagai pedagang. Dengan cara demikian mereka masih bisa berhubungan dengan pimpinan mereka. Memang sulit sekali bagi penganut ADS untuk melepaskan agamanya yang telah menjadi darah dagingnya itu.¹⁹

Untuk mencegah yang mungkin bisa saja terjadi akibat situasi tersebut, atau mungkin pemerintah menyadari bahwa ADS tidak dapat dimusnahkan, atau mungkin karena ADS dianggap tidak berbahaya lagi, akhirnya penjagaan militer terhadap terhadap ADS ditarik dan diganti dengan pengawasan yang lebih halus dengan menempatkan petugas "ang-

19

W. Straathof, "Sejarah Pertumbuhannya ADS", ADS, Nr. 9 reeks JSR (A), t.t., hal. 3.

gota pengawas" atau "controlerend lid",²⁰ untuk tetap mengawasi gerak-gerik ADS dengan bertindak sebagai penasehat. Periode pengawasan dari pihak Belanda berlangsung sejak tahun 1915 sampai tahun 1926. Ada tiga nama yang tercatat sebagai petugas yang dimaksud, para penganut ADS mengenalnya sebagai :²¹

1. Tuan Stiffen tahun 1915 - 1919
2. Tuan Jacobs tahun 1920 - 1924
3. Tuan J. Larres tahun 1925 - 1926

Residen Cirebon pada waktu itu adalah Van der Plas. Ia sering mampir ke Cigugur untuk melihat keadaan. Kunjungan tersebut biasanya dilakukan dalam perjalanan ke dan dari tempat peristirahatannya di Palitungan, di kaki Gunung Cermani. Dengan demikian pengawasan ADS di Cigugur menjadi lebih ketat.

Pada tahun 1926 semua petugas Belanda di Cigugur, ditarik dan dipindah-tugaskan. ADS-pun diperbolehkan lagi melakukan kegiatannya secara legal kembali. Bahkan pada tahun 1927 tata cara perkawinan ADS diakui secara hukum.

Di satu sisi, masa-masa ini dapat dianggap sebagai masa cerah bagi perkembangan ADS, karena mereka tidak mendapat rintangan dari Belanda. Di lain sisi merupakan awal kesulitan baru, karena muncul anggapan baru bahwa Madrais dan ADS-nya bekerja sama bahkan merupakan kaki tangan pe-

20

W. Straathof, Basis, op. cit., hal. 204.

21

W. Straathof, "Sajarah Ngadegna Agama Djawa Sunda", ADS, op. cit., hal. 8.

merintah Belanda.

b. Zaman Jepang

Pada tahun 1940 Pangeran Madrais meninggal dunia. Jenasahnya dimakamkan di kampung Psir, sebuah bukit yang terletak di sebelah barat Cigugur, maka tumpuk pimpinan ADS dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Pangeran Tedjabuana Alibasa Kusuma Widjaja Ningrat (tidak dijelaskan latar belakang pendidikannya). Di masa kepemimpinannya ini, ADS dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Karena waktu Jepang berkuasa, tuduhan mengenai Madrais dan para pengikutnya sebagai kaki tangan Van der Plas semakin gencar. Dibawah ancaman penguasa militer Jepang, pimpinan ADS dipaksa untuk menandatangani surat pernyataan pembubaran ADS. Dengan pertimbangan untuk keselamatan para penganut ADS dari penganiayaan, akhirnya disetujui pula penandatanganan surat pernyataan tersebut. Ia sendiri beserta keluarganya mengungsi ke Bandung, lalu ke Garut, dan kemudian ke Tasikmalaya. Pengungsian ini dimaksudkan untuk mengelabui mata pemerintahan Jepang. Di tempat pengungsian itu, ia dan keluarganya tetap bertahan dengan ADS-nya sekalipun secara formal ia telah menandatangani surat pernyataan pembubaran ADS. Karena didukung oleh para pengikutnya yang tetap setia dan dengan semangat yang nampaknya tidak luntur, meskipun berada di bawah tekanan pemerintah Jepang, ADS dapat tersebar luas ke daerah-daerah pengungsian itu. Pada akhirnya pimpinan ADS itu dijemput oleh para pengikutnya dari tempat pengungsian

untuk kembali ke Cigugur.

Para penganut ADS sering menganggap penindasan penguasa Jepang sebagai hasutan dari orang-orang yang tidak menyukai kehadiran mereka, terutama umat Islam. Anggapan tersebut memperburuk hubungan antara para penganut ADS dengan umat Islam setempat. Disamping anggapan tersebut secara faktual memang ada beberapa kebiasaan ADS yang berlainan dengan kebiasaan umat Islam pada umumnya, misalnya dalam hal sunat, tata cara penguburan, cara sembahyang, dan perkawinan, seperti yang telah dijelaskan dalam Bab III terdahulu. Adu argumentasi antara kedua penganut agama tersebut sering terjadi. Situasi tersebut memang rawan dan membuka kemungkinan bagi mereka yang ingin memanfaatkan situasi untuk kepentingan lain di luar persoalan agama.

Terlepas dari anggapan para penganut ADS saat itu, secara umum Jepang lebih suka menggunakan kekuatan Islam untuk kepentingan ekspansinya di Asia. Ini adalah sikap umum yang dianut penguasa militer Jepang terhadap Islam di Asia. Maka boleh jadi penindasan terhadap ADS, bukan semata sebagai hasutan dari pihak Islam, namun lebih merupakan pelaksanaan pola umum ekspansi Jepang, seperti juga yang terjadi di Aceh.²²

Setelah Jepang menyerah dan Indonesia telah menya-

22

Lihat, Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari, Terbit, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.

takan kemerdekaannya. Belanda masih dua kali mengadakan Agresi, pada tahun 1947. Cigugur diduduki kembali oleh tentara Belanda. Waktu itu pimpinan ADS dan para penganutnya sedang memperbaiki gedung pusat keagamaan yang telah banyak mengalami kerusakan. Mereka terpaksa mengungsi ke desa Ciputri yang letaknya lebih kurang 2 km di sebelah barat Cigugur, sampai keadaan menjadi aman. Merekapun melanjutkan kembali memperbaiki dan menambah bangunan keagamaan mereka yang sekaligus merupakan tempat tinggal pimpinan ADS.

Meskipun penjajahan asing di Indonesia telah usai, ternyata rongrongan terhadap ADS tetap ada. Pada tanggal 21 Desember 1954, pusat kegiatan ADS diserang dan dibakar oleh tentara DI/TII. Kebakaran tersebut tidak fatal, karena hanya bagian belakang gedung yang termakan api. Menurut kesaksian beberapa orang ketika menyaksikan kebakaran tersebut, terjadi suatu keajaiban, ketika api yang besar itu sampai ke ruang "Dapur Agung", tiba-tiba api mati dengan sendirinya. Pimpinan ADS dan keluarganya selamat. Setelah peristiwa tersebut, Pangeran Tedjabuana dan keluarganya memutuskan pindah ke Cirebon. Dari tempat inilah kepemimpinannya dijalankan.

c. Bubarnya ADS

Perkembangan ADS selanjutnya cukup baik bahkan pada tahun 1955 ADS berhasil menjadi salah satu anggota Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI). Sejak itu para penganut ADS dapat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan-

nya tanpa halangan. Sampai akhirnya sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 21 September 1964, Pangeran Tedjabuana sebagai pimpinan ADS ketika itu membuat pernyataan bermaterai yang isi pokoknya membubarkan organisasi ADS serta ia dan keluarganya menyatakan diri masuk menjadi penganut Agama Katolik. Selain itu surat tersebut meminta para penganut ADS baik secara perorangan maupun kelompok, untuk tidak meneruskan organisasi ADS lagi.

Peristiwa pembubaran ADS ini berkaitan dengan kehadiran ADS yang secara sosial kurang mendapat dukungan dari lingkungan setempat, seperti yang telah diuraikan pada bagian-bagian terdahulu dalam tulisan ini. Ada suatu peristiwa kecil yang terjadi suatu hari, seorang ADS berselisih paham dengan seorang tamunya yang kebetulan seorang muslim. Dalam perselisihan tersebut penganut ADS tadi bersumpah dengan menggunakan kitab suci Al'Quran dengan cara yang tidak lazim. Perbuatan tersebut dianggap menghina Al'Quran dan membangkitkan kemarahan umat Islam setempat. Pimpinan ADS sendiri memanggil dan menindak yang bersangkutan. Namun sebagai ekor peristiwa tersebut, Kejaksaan setempat memanggil yang bersangkutan ke pengadilan untuk dimintai keterangan. Lebih dari itu, tokoh-tokoh ADS-pun banyak yang dimintai keterangan dan pertanggungjawabannya termasuk Pangeran Djatikusumah, putera Pangeran Tedjabuana. Ketika penelitian ini dilakukan, beliau masih hidup dan tinggal di Cigugur.

Pada tanggal 18 Juni 1964 Pengawas Aliran Kepercayaan

yaan Masyarakat (PAKEM) Kabupaten Kuningan, mengeluarkan suatu keputusan yang menetapkan bahwa, perkawinan A D S adalah perkawinan yang liar dan dianggap tidak sah menurut hukum. Keputusan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan No. 1/SKPTS/BK-PAKEM/k.p./VI/64. Hal itu memang tidaklah secara langsung menyangkut pelarangan ADS, namun pada kenyataannya cukup membuat kesulitan para penganut ADS, karena hal itu berarti bahwa semua keluarga ADS yang telah menikah bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun lamanya secara ADS, sekarang tidak lagi mempunyai kekuatan hukum yang menganggap sah perkawinan mereka.²³ Oleh karena itu mereka dituntut untuk menikah lagi secara hukum yang berlaku pada saat itu; yaitu menurut tata cara agama yang diakui eksistensinya oleh negara.²⁴ Bagi mereka para penganut ADS yang akan melangsungkan pernikahan, persoalan yang sama juga dihadapi. Mereka dituntut secara

23

Pernikahan secara ADS, eksistensinya dalam masyarakat memang diakui karena berdasarkan hukum adat. Tetapi secara hukum negara belum atau tidak sah pernikahan tersebut, mengingat negara Indonesia mempunyai peraturan-peraturan negara, dan agama dalam soal perkawinan saat itu, seperti yang tertuang dalam Surat Keputusan tersebut antara lain,

- a. Pasal 2 ayat 3 UU No. 15/1961.
- b. UU No. 22/1964 yo. UU No. 32/1954 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 1/1955.
- c. Stb. 98 No. 158.
- d. Surat Edaran Menteri Agama RI tanggal 3 Maret 1960 No. F/II/3123. Tentang perkawinan yang sah.

24

Sahnya pernikahan bila dilakukan berdasarkan kepercayaan masing-masing yang telah disetujui oleh pemerintah/negara yaitu agama; Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Atau tunduk kepada salah satu kepercayaan tersebut.

hukum dan harus menikah menurut tata cara agama tertentu pula.

Hal ini tentunya menggelisahkan orang-orang ADS, oleh karena tidak ada petunjuk lebih lanjut dari pemerintah dengan cara bagaimana mereka harus melaksanakan perkawinan bilamana mereka tidak beragama Islam atau yang lain, pula bagaimana mengesahkan perkawinan mereka yang sudah berlangsung jauh sebelum 18 Juni 1964.

Ekor peristiwa ini ternyata permasalahannya melebar. Dipandang dari sudut hukum, menurut Kejaksaan setempat, kasus ini merupakan kasus tindak pidana,²⁵ dengan tuduhan sebagai berikut :

1. ADS telah melakukan penghinaan terhadap Agama Islam berkaitan dengan peristiwa tindakan tidak lazim terhadap kitab suci Al'Quran.
2. Madraisme mengadakan undang-undang perkawinan tersendiri yang dalam hal ini ada beberapa persamaan dengan agama Katolik seperti, monogami, anti perceraian dan tidak sunat.
3. Pimpinan agama tersebut (ADS) memungut uang dari para pengikutnya. Hal ini dianggap sebagai suatu upaya penipuan belaka terhadap rakyat yang bodoh dan mencari keuntungan material saja.

25

W. Straathof, "Masa Peralihan ADS ke Agama Katolik", ADS, Nr. 12 reeks JSR (A), Bandung, 1971., juga hasil wawancara dengan informan Djatikusumah.

4. Bentrokan-bentrokan itu bermotif politik, dan disisnyalir bahwa dibelakang Madraisme berdiri golongan PKI, yang dalam hal ini mempunyai titik persamaan dengan ADS; memusuhi golongan Islam.
5. Kepercayaan mereka (ADS) tidak bisa disebut agama mengingat yang disebut agama itu harus memenuhi tiga unsur ini yaitu, Ketuhanan, nabi dan kitab suci. Dua unsur terakhir ini tidak dimiliki oleh ADS. Sehingga ADS tidak dapat disebut Agama.

Tekanan-tekanan yang dialami oleh orang-orang ADS semakin banyak, terutama mereka yang menjadi pegawai negeri. Untuk pembaharuan tunjangan gaji dan anak sehubungan dengan kasus tersebut, harus disertai surat nikah sesuai Surat Keputusan Pakem.

Situasi demikian membuat prihatin pimpinan ADS, sehingga segera mengambil keputusan untuk menghubungi pihak Gereja Katolik setempat untuk bertukar pendapat, mengingat antara ADS dengan Agama Katolik mempunyai beberapa persamaan ajaran.

Melihat berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para penganut ADS, Pangeran Tedjabuana yang pada saat itu memegang tampuk pimpinan ADS, akhirnya mengeluarkan surat pernyataan untuk membubarkan organisasi ADS dan sekaligus menyatakan diri masuk agama Katolik. Boleh jadi keputusan ini merupakan "aksi" dari Pangeran Tedjabuana terhadap Surat Keputusan Pakem, yang secara implisit menginginkan para penganut ADS kembali ke jalan yang "benar", seperti

juga yang dituturkan oleh salah seorang informan (Iyat, 63 tahun, seorang muslimin), bahwa ADS adalah penyele - wengan dari Agama Islam. Memang banyak pertimbangan-per-
timbangan pimpinan ADS ini masuk Agama Katolik. Masalah ini akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

Keputusan Pangeran Tedjabuana ini agak sukar untuk dimengerti oleh beberapa penganut ADS yang tetap setia. Hal ini dapat dipahami karena mereka berkali-kali selalu mendapatkan rintangan di masa lalu. Barangkali hanya ke-
setiaan terhadap pimpinan kharismatis mereka sehingga , tindakan pimpinan ADS tersebut diikuti oleh sekitar 1.770 keluarga bekas bekas penganut ADS²⁶ di Cigugur dan seki-
tarnya, yang kemudian diikuti pula oleh para penganut ADS pada bulan Desember tahun yang sama di Kabupaten Bandung, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Garut. Dengan demikian berakhirlah kisah organisasi ADS dan mulailah sejarah Ge-
reja Katolik di Tataran Sunda.

Pada Bab V nanti akan dijelaskan mengenai rangkai-
an peristiwa Katolikisasi di Cigugur tahun 1964 sehingga sejarah perkembangan ADS menjadi lebih jelas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

RANGKAIAN PERISTIWA KATOLIKISASI

DI CIGUGUR 1964

A. "Aksi" Tedjabuana Terhadap Surat Keputusan PAKEM

Pernyataan Surat Keputusan PAKEM tanggal 18 Juni 1964 cukup membuat goyah stabilitas sosial masyarakat penganut Agama Jawa Sunda di Cigugur. Tekanan-tekanan yang berbau fanatis dari agama Islam setempat cukup tajam untuk menyudutkan ADS dan mendakwa pimpinan ADS dengan berbagai tuduhan, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Akibat konflik antara penganut ADS dengan penganut Islam setempat yang bersifat laten ini, memaksa pimpinan ADS untuk bertindak. Tedjabuana, selaku pimpinan ADS segera mengadakan pendekatan dengan pihak Gereja Katolik sehubungan dengan kasus yang menimpa para penganut ADS di Cigugur ini. Namun jauh dari itu pimpinan ADS merasa karena ada kesamaan beberapa ajaran ADS dengan agama Katolik seperti dalam hal kematian, sunat, dan kematian. Bertitik tolak dari kesamaan beberapa ajaran tersebut, maka pendekatan dengan pihak Gereja Katolik di Cirebon, semakin diintensivkan. Pendekatan ini tidak saja melibatkan pastor paroki saat itu Pastor Schorff, OSC., dan Pastor Kuppens, OSC., tetapi juga melibatkan pihak-pihak lain dalam kelembagaan paroki di Cirebon seperti;¹

1. Ibu Loso Dibjosuwanto (Ketua Wanita Katolik cabang Cirebon)

1

W. Straathof, "Overgang van de Java Soenda Religie tot de Khatolieke Kerek", ADS, Nr 12 reeks J.S.SR. (B), Bandung, Maart 1971, hlm. 1.

2. Mayor A. Soetoro (seorang TNI²)
3. J. Soeparman (Wakil Pemuda Katolik cabang Cirebon)
4. T. Sie Tjie Djien dan P. Lie Siankun (Partai Katolik)
5. H. Haditirta (Dewan Pendidikan Katolik cabang Cirebon)

Mereka inilah tokoh-tokoh Katolik yang banyak membantu pastor paroki di Cirebon dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan Gereja Katolik termasuk kasus A D S tersebut sesuai dengan permohonan dari Tedjabuana selaku pimpinan ADS.

Pada tanggal 12 September 1964, Tedjabuana menemui pastor Schorff, OSC., di pastoran dan menyatakan keinginannya untuk masuk menjadi penganut Katolik. Bersamaan dengan itu disebutkan pula keinginan dari sebanyak 1600 kepala keluarga ADS yang meminta surat permohonan untuk menjadi penganut agama Katolik.³ Keinginan semacam itu tentunya tidak bisa diterima begitu saja oleh pihak Gereja mengingat situasi dan kondisi masalah ini sangat rawan karena menyangkut "ada pengaruh" yang cukup tajam dari pihak Islam setempat, yang nota bene memang mendominasi, sehingga diperlukan beberapa waktu untuk memikirkannya.

Pihak Gereja ternyata tidak bisa menunda terlalu lama kasus ini karena pada tanggal 19 September 1964, Tedjabuana kembali datang dan mendesak untuk menjadi Katolik secepatnya beserta seluruh keluarganya. Hal ini dikarenakan

2

Seorang Militer/tentara (TNI) yang beragama Katolik saat itu memang diperlukan Gereja sebagai decking, mengingat minornya agama Katolik.

3

W. Straathof, "Overgang van de Java Soenda Religie tot de Katholieke Kerek", ADS, Nr. 11 reeks J.S.R., Bandung, Maart 1971, hlm. 11.

ia mendapat surat dari Kejaksaan Cirebon yang menerangkan, bahwa Gedung Pusat ADS (yang juga merupakan tempat tinggal keluarga Tedjabuana) secara resmi disegel tanpa ada alasan terperinchi. Tindakan ini tentunya kurang bijaksana mengingat Agama Djawa Sunda tidak dilarang oleh pemerintah. Namun karena ada surat perintah dari atasan, pada hari itu juga Gedung Pusat ADS di segel.⁴ Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka pastor setempat menganjurkan kepada Tedjabuana dan keluarganya untuk membuat surat pernyataan, yang intinya bierisi bahwa tidak ada anjuran ataupun penekanan-penekanan dari pihak Gereja Katolik, sehubungan dengan keinginan Tedjabuana dan keluarga memeluk agama Katolik. Surat pernyataan ini dimaksudkan sebagai pegangan pastor untuk menghadapi segala kemungkinan buruk bagi gereja ataupun bagi Tedjabuana dan keluarganya.

B. Sikap Gereja Katolik

Dengan adanya keinginan dari penganut ADS untuk menjadi penganut Katolik di Cigugur, maka pihak-pihak Gereja segera melakukan langkah-langkah penanganannya dengan disertai rasa syukur dan bahagia karena setelah sekian lama tatar Sunda menjadi "tanah tandus" bagi Gereja Katolik. Almarhum Mgr. Arntz, OSC., Uskup Bandung saat itu menyebutkannya sebagai suatu "kebanggaan" dan "hal penting".⁵ Sementara menurut Pastor Anton Ritten, OSC., gembala umat Cigugur

⁴ Hasil wawancara dengan Djatikusumah di Cigugur, 8 November 1990.

⁵ Hidup, "Menabur Benih di Tanah Priangan", No.50, tanggal 15 Agustus 1984, hlm. 15.

(1965-1983) menyebutkan, dengan masuknya orang Sunda ke Gereja Katolik, maka Gereja mulai berakar di tatar Sunda. Ditambahkan pula akar-akar itu haruslah mendalam pula.⁶

Langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak Gereja Katolik mulai dirembug. Tanggal 18 September 1964 diadakan perundingan antara pihak Gereja Katolik yang diwakili oleh Mayor Soetoro, Haditirta, dan Lie Siankun di samping Pastor Schorff, OSC., dan Pastor Kuppens, OSC., serta Pastor Kooyman, OSC., yang pada hari itu diutus oleh pejabat Uskup di Bandung, Pastor Döhne, OSC., dengan pihak Kehakiman Cirebon dan Kuningan yang diwakili sendiri oleh ketua hakim Cirebon, Roeskamdi, S.H.. Dalam perundingan itu telah diputuskan untuk menunda rencana-rencana kegiatan Pastor Schorff, OSC., di Cigugur dan secepatnya bisa mengirimkan utusan wakil umat Katolik di Cirebon bersama dengan Pastor setempat untuk menghadap kepada Tjatur Tunggal di Kuningan⁷ untuk memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya. Utusan umat Katolik ini diwakili oleh Mayor A. Soetoro. Berhubung utusan yang menghadap Tjatur Tunggal hingga tanggal 20 September 1964, belum dilaksanakan juga, maka pada tanggal 22 September 1964 diadakan perundingan lagi yang dihadiri oleh Pastor Kuppens, Haditirta, Lie Siankun, P.A.S. Handojo, dan Roeskamdi, S.H. Dalam pertemuan ini dibahas dua persoalan yaitu, 1). Mengenai Pangeran Tedjabuana dan sebagian keluarganya yang masih

6

Ibid.

7

Tjatur Tunggal adalah nama tempat Kantor Kecamatan di Kuningan.

tinggal sementara di Pastori dan oleh karena saat itu Tedjabuana sakit, maka diupayakan untuk dapat pulang ke rumahnya sendiri (Gedung Pusat ADS). 2). Menunjuk personalia yang akan menghadap ke Tjatur Tunggal menggantikan Mayor A. Soetoro yang berhalangan. Keputusan menyetujui; 1). Hal satu, dilaksanakan dalam waktu satu atau dua hari dari hari ditetapkan. 2). Hal dua menunjuk sebagai utusan untuk menghadap ke Tjatur Tunggal yaitu Pastor Kuppens, OSC., Haditirta, dan Handojo. Ada beberapa hal yang perlu disampaikan kepada Tjatur Tunggal yaitu,

1. Memberikan penerangan sehubungan dengan pernyataan-pernyataan yang diterima oleh Pastoran di Cirebon dari para penganut ADS yang menyatakan ingin menjadi Katolik.
2. Dijelaskan pula bahwa untuk menjadi seorang Katolik, harus melewati pengajaran-pengajaran Katekismus dan memperlihatkan bahwa orang tersebut bertindak laku sesuai dengan aturan-aturan Gereja Katolik. Masa pengajaran ini memakan waktu beberapa bulan bahkan sampai satu tahun lamanya.
3. Supaya diketahui oleh Tjatur Tunggal Kuningan bahwa orang yang menyatakan diri masuk/pindah ke agama Katolik tersebut belum menjadi umat Katolik. Mereka baru akan menjadi Katolik sesudah dipermandikan (sudah melewati masa pengajaran Katekismus).⁸

Dalam pertemuan itu dilaporkan pula mengenai penyampaian beberapa surat dan lampiran kepada Kepala Jaksa, Ke-

8

W. Straathof, op.cit., Nr. 12 reeks J.S.R. (B), hlm. 18.

jaksanaan Kuningan, dari penugasan Pastor Hidayat,OSC., salah satu pastor dari Gereja Katolik Cirebon, kepada Haditirta , dan Max Liem Khe Hien. Berkas-berkas tersebut terdiri dari:

1. Surat dari Pastoran Cirebon dengan lampiran 12 bundel yang berisi 318 lembar surat pernyataan ingin masuk ke agama Katolik dari penduduk Kuningan dan sekitarnya.
2. Surat dalam sampul tertutup dari Tedjabuana yang ditujukan kepada Bapak Kepala Kejaksaan Negeri Kuningan.
3. Surat idem yang ditujukan kepada ketua Pantja Tunggal Kuningan.
4. Surat idem yang ditujukan kepada Bapak Pamong Desa Cigugur.

Berkas-berkas tersebut setelah diterima oleh Kejaksaan Kuningan, kemudian atas permintaan jaksa segera dikirim salinannya kepada,

1. Bupati Kepala Daerah Kuningan
2. Kas Kodim Kuningan
3. Kepala Polisi Kuningan
4. Kepala Front Nasional Kuningan.⁹

Keesokan harinya tanggal 23 September 1964, Pastor Kuppens,OSC., dan Haditirta menghadap kepada Tjatur Tunggal Kuningan dan bertemu dengan Bupati Kuningan. Dari hasil pembicaraan, Bupati memberikan gagasan untuk diadakan team indrocktinasi yang terdiri dari orang-orang (wakil) agama Islam dan agama Katolik untuk mencapai jalan persatuan.

⁹ Op.cit., hlm. 124.

Setelah menemui Bupati, utusan ini segera menuju Kantor Kejaksaan Negeri Kuningan. Untuk mencapai konkritising, maka Jaksa mengundang wakil dari Kas Kodim Kuningan, Kantor Agama Kuningan dan seorang jaksa lainnya. Dalam pembicaraan ini pihak kejaksaan cenderung untuk memojokkan pihak Gereja Katolik bahkan terang-terangan menuduh Gereja Katolik telah berusaha menarik penduduk Kuningan dan sekitarnya untuk masuk agama Katolik. Ditambahkan pula bahwa umat Islam setempat sangat menyesalkan tindakan tersebut. Pihak Kejaksaan mengatakan bahwa ADS-nya tidak dituntut dan tidak dipersoalkan, hanya pimpinannya saja yang melakukan tindak pidana yang disengketakan (seperti yang telah dijelaskan pada bab yang terdahulu). Sehubungan dengan pembubaran ADS dari pimpinannya, maka pembubaran ini harus diumumkan lewat pers, dan untuk maksud ini maka Tedjabuana harus datang ke Kuningan untuk diinterview oleh pers.

Pernyataan-pernyataan ini dijawab oleh Pastor Kuppens dengan tegas bahwa untuk masuk menjadi seorang Katolik tidak mudah seperti yang diperkirakan tadi, tetapi harus mendalami terlebih dahulu apa dan bagaimana agama Katolik itu, dan siapa saja yang bisa menjadi seorang Katolik. Ditambahkan pula bahwa pihak Katolik tidak ingin menciptakan ketegangan-ketegangan dengan pihak manapun juga, melainkan hanya sekedar membantu orang-orang yang memang berkeinginan untuk menjadi Katolik tanpa ada paksaan. Akhirnya pertemuan ini dapat menjernihkan masalah yang ada dan pihak kejaksaan berjanji akan

memberitahukan keputusannya mengenai izin resmi diberlakukannya pengajaran katekismus kepada mereka yang berkeinginan menjadi Katolik.

Keputusan yang ditunggu-tunggu ternyata tak kunjung datang. Kesepakatan dari pihak Gereja Katolik segera didapat untuk segera meminta penjelasan lebih lanjut mengenai pertemuan tanggal 23 September lalu. Namun surat permintaan penjelasan tertanggal 9 Oktober inipun tak ada jawabnya. Maka langkah yang diambil oleh Gereja Katolik Cirebon adalah segera mengadakan pengajaran katekismus kepada mereka yang ingin menjadi umat Katolik termasuk Tedjabuana beserta keluarganya.

Keinginan umat Paroki Cigugur untuk menjadi pengikut Kristus tercetus pada tanggal 26 Desember 1964.¹⁰ Pada hari bersejarah ini diadakan misa natal pertama yang sekaligus merupakan hari pembaptisan umat secara massal termasuk Tedjabuana dan seluruh keluarganya.¹¹ Kebahagiaan umatpun semakin lengkap dengan hadirnya seorang pastor, P. Kuppens, OSC, seorang pastor yang sangat dekat dengan umatnya.

Pada tahun 1965 pembaptisan umat mulai diadakan secara bertahap. Hal ini terjadi setelah pada tahun sebelumnya umat di Paroki Cigugur secara serentak dibaptis. Tahun-tahun selanjutnya Gereja Katolik semakin berkembang dengan bertambahnya umat. Namun tahun 1978 putera Tedjabuana, pa-

¹⁰

Benedicta T., "Gereja Katolik Cigugur, 25 Tahun", dalam Hidup No. 6/1990, hal. 24, tanggal 11 Februari 1990.

¹¹

Tedjabuana dan keluarganya dibaptis oleh Pastor Kuppens OSC, seperti juga yang dituturkan oleh Djatikusumah di Cigugur, 8 November 1990.

ngeran Djatikusumah meninggalkan agama Katolik karena merasa tidak ada kecocokan dengan ajaran agama Katolik terutama dengan kesenian (costum yang dikenakan pastor pada waktu memberikan misa diganti dengan pakaian adat tradisional Sunda). Inilah alasan yang dikemukakannya sehingga ia dan istrinya serta beberapa pengikutnya akhirnya menjadi penganut aliran kepercayaan sampai sekarang.

C. Distribusi Pemeluk Agama Djawa Sunda

Jumlah keseluruhan pemeluk ADS (Agama Djawa Sunda), di seluruh Indonesia mencapai 60.000 orang. 2000 kepala keluarga diantaranya hanya terdapat di Cigugur. Pada saat terjadi kasus perpindahan agama tersebut memang komposisinya menjadi berubah terutama di Cigugur. Dari (2000) kepala keluarga ADS, yang terdaftar menjadi penganut Katolik sebanyak (1630) kepala keluarga, yang memeluk agama Islam sebanyak 21 keluarga dan sisanya tidak terdaftar, tidak diketahui kemana perginya mereka.¹²

Pada Bab VI nanti akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perpindahan ADS ke Agama Katolik, supaya pembahasan mengenai perpindahan agama ini, akan menjadi lebih jelas.

12

W. Straathof, "BRIEFWISSELING, Uit de eerste dagen van de overgang van de Java Soenda Religie Tot de Katholieke Kerk", ADS, Nr 12 reeks J.S.R., Bandung, Maart 1971, hlm. 142..

BAB VI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN PERPINDAHAN

A D S KE AGAMA KATOLIK

A. Dugaan Teoritis

Dalam Bab II tulisan ini telah dikemukakan faktor-faktor yang secara teoritis diduga mempunyai kaitan, dengan perpindahan keagamaan dari ADS ke Agama Katolik di Cigugur. Untuk mengingatkan kembali dan memudahkan uraian selanjutnya, dugaan-dugaan teoritis tersebut akan dikemukakan di sini sebagai berikut ;

1. Perpindahan orang-orang ADS ke Agama Katolik mempunyai hubungan dengan faktor peranan kepemimpinan yang kharismatik. Pemimpin yang berkharisma merupakan panutan bagi para pengikutnya. Demikian halnya sama dengan tokoh pimpinan eks ADS yang mampu menarik pengikutnya , untuk mengikuti keputusannya menjadi pemeluk agama Katolik.
2. Perpindahan orang-orang ADS ke Agama Katolik mempunyai hubungan dengan faktor keterlibatan mereka dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan cara hidup Katolik. Dengan adanya sosialisasi diharapkan para eks ADS yang menjadi Katolik mampu melepaskan intensitas pengalaman mereka di masa lalu, dan diharapkan dapat menjadi seorang Katolik "yang baik".
3. Perpindahan orang-orang ADS ke Agama Katolik mempunyai hubungan dengan faktor sikap inovatif/ keterbukaan mereka terhadap hal-hal baru yang mampu mempengaruhi ting-

kat kesejahteraan hidup mereka, seperti halnya kesejahteraan mereka, eks ADS di masa lalu.

Oleh karena itu secara umum diduga faktor-faktor yang berkaitan dengan masuknya penganut ADS ke Agama Katolik, berkaitan dengan intensitas pengalaman keagamaan mereka di masa yang lalu. Tentunya diiringi pula dengan sikap mereka dalam rangka perubahan keagamaan seperti juga yang dikemukakan oleh Peter L. Berger¹, dalam rangka perpindahan agama, pada prinsipnya orang harus memaksakan dirinya untuk mendissosialisasikan diri dari realitasnya yang lama dan secara intensif mengasosiasikan diri dengan realitas agamanya yang baru.

Tulisan dalam Bab V ini bermaksud membahas kaitan-kaitan berbagai faktor di atas. Pembahasan tersebut berdasarkan pada hasil penelitian dan wawancara terhadap 6 (enam) orang informan serta data-data yang relevan.

B. Faktor Kepemimpinan

1. Peranan Pimpinan yang Kharismatik

Masuknya bekas para penganut ADS ke Agama Katolik pada satu segi merupakan pernyataan kesetiaan kepada pimpinan mereka. Mereka tidak dengan sendirinya mengalihkan kesetiaan terhadap ajaran dan pimpinan lain di luar ADS. Karena seperti telah diketahui, bubarnya ADS bukan ter-

1

Peter L. Berger, The Sacred Canopy, Elements of a Sociological Theory of Religion, a Doubleday Anchor Book, New York, 1969, p. 50.

utama disebabkan oleh faktor interen, melainkan oleh faktor eksteren, yaitu kontinuitas mereka terhambat baik secara sosial maupun secara politis. Oleh karena itu mereka boleh dikatakan tidak mengalami proses disintegrasi kelompok. Sebaliknya sejarah perjalanan kelompok ADS di masa lalu yang penuh tantangan dan kesulitan, melahirkan suatu kelompok solid dan ulet di bawah pimpinan yang kharismatik, Pangeran Madrais.

Ia disebut mempunyai kharisma dalam kepemimpinannya, karena ia mempunyai suatu kualitas pribadi tertentu, yang mampu memberikan spirit bagi pengikutnya. Martin², menyebutkan bahwa istilah "kharisma" bisa diberlakukan pada suatu kualitas pribadi individu tertentu yang memungkinkan adanya pertimbangan yang istimewa terhadapnya dan perlakuan sebagaimana orang yang diberkati oleh kekuatan atau kualitas adikodrati (superioritas), atau yang sekurang-kurangnya lebih baik dari kualitas dan kekuatan yang ada pada umumnya. Hal-hal seperti ini tidak mudah untuk diterima oleh orang-orang biasa, karena dipandang sebagai sesuatu yang bersifat ketuhanan atau sebagai hal pantas dicontoh, sehingga atas dasar semua itulah individu diperlakukan sebagai "pemimpin". Istilah pimpinan (panutan) ini menunjukkan bahwa para pengikutnya yakin bahwa Pangeran Madrais "disinari oleh Cahaya Tunggal", maka dari itu diikuti oleh semua orang. Berkaitan dengan hal di atas ,

2

Roderick Martin, Sosiologi Kekuasaan, Rajawali, Jakarta, 1990, hal. 146.

para penganut ADS percaya bahwa Pangeran Madrais adalah , salah seorang yang dipercaya Tuhan untuk melaksanakan pekerjaan nabi. Meskipun apabila mereka ditanya apakah mereka mempunyai nabi, maka jawabnya adalah diplomatis, yaitu "punya dan tidak". Punya nabi dalam arti seseorang yang mempunyai sifat dan melakukan pekerjaan kenabian, yang diartikan oleh mereka sebagai utusan Tuhan.

Sejalan dengan hal tersebut, mereka juga mengaku, mempunyai apa yang menjadi isi dan maksud kitab suci sebagai ajaran-ajaran yang diberikan oleh pemimpin ADS, yaitu Pangeran Madrais sendiri. Menurut ADS :

'....sagala hal anu ngeunaan kana Padamelan Agama ngan cukup mere pedoman atawa jalan pikeun ngahontal cara Hirup Nu Utama, hartina saukur Nu jadi Pakoning Laku heunteu kalawan dijentrekeun kumaha carana urang beramal carana urang mikanyaah ka papada mahluk Allah...)

Tentunya ajaran-ajarannya ini bukan sekedar ajaran semata melainkan diperoleh lewat "bisikan gaib" (ilham) untuk menelaah arti sedalam-dalamnya dari semua yang nampak dan tidak nampak dalam semesta alam yang penuh rahasia ini. Karenanya banyak orang yang tersentuh oleh ajaran-ajarannya terutama ajaran sosial yang mempengaruhi ekonomi hidup orang. Ia juga memperjuangkan kebebasan berfikir dan hidup bagi setiap orang berpijak. Semua ini menyebabkan pribadinya sangat disegani oleh kalangan luas orang-orang Sunda, hingga kemudian tanggal 21 September 1964, Pangeran Tedjabuana yang saat itu sebagai pemimpin ADS, akhirnya menge-

luarkan surat pernyataan bermaterai yang isi pokoknya membubarkan organisasi ADS serta ia dan keluarganya menyatakan diri menjadi menjadi seorang penganut agama Katolik. Tentunya bagi penganut ADS yang setia, keputusan pimpinan ADS tersebut memang agak sukar untuk dimengerti. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hal semacam ini dapat dipahami karena mereka berkali-kali dapat keluar dari berbagai rintangan yang dialami pada masa-masa lalu. Dan barangkali karena hanya kesetiaan terhadap pimpinan yang kharismatis itulah, yang mendorong mereka mengikuti keputusan pimpinannya, menyatakan diri menjadi umat Katolik.

2. Mediator Konversi

Perpindahan agama (konversi agama) dari ADS ini, barangkali akan menjadi lain ceritanya seandainya pimpinan ADS yang mempunyai kharisma sebagai "mediator konversi" ketika itu kebetulan tidak mempunyai akses dengan Gereja Katolik. Sudah barang tentu sejarah Gereja Katolik di Indonesia akan lain situasinya. Beberapa data yang diperoleh dari informan (Wahyu, 49 tahun, dan Pastor Sukarna, OSC.) dan A.M. Basuki⁴, menyebutkan bahwa kontak pemimpin ADS dengan Gereja Katolik terjadi ketika pemimpin ADS, Pangeran Tedjabuana dirawat di rumah sakit St. Borromeus, Bandung.

⁴

A.M. Basuki Nursananingrat, Umat Katolik Cigugur, Kanisius, Yogyakarta, 1977, hal. 23.



Di tempat inilah pimpinan ADS banyak berkenalan dengan para Pastor/ Romo yang biasa memberikan komuni kepada pasien - pasien yang beragama Katolik, sebagai salah satu upaya penyembuhan yang bersifat rohani. Kesempatan ini digunakan oleh pemimpin ADS untuk bertukar pendapat mengenai ajaran agama Katolik, yang dirasanya mempunyai beberapa kesamaan ajaran dengan ADS. Ternyata dalam ajaran Kristus (ajaran Agama Katolik), mereka bukan saja melihat jalan yang sesuai dengan ajaran-ajaran ADS, tetapi justru melihat adanya kelanjutan penyempurnaan.⁵

Terlepas dari penerimaan ajaran Kristus ini, di sisi lain jauh dari itu, ternyata terdapat faktor pendorong yang bersifat legitimasi untuk menerima ajaran Katolik. Pendiri ADS, Pangeran Madrais, pernah meramalkan bahwa pada suatu ketika para penganut ADS akan berlindung di bawah "camara bodas" (cemara pembenaran dan pemantapan mereka masuk sebagai penganut agama Katolik). Dalam hal ini perkataan "camara bodas" ditafsirkan sebagai agama orang "Bule", yaitu orang-orang yang beragama Kristen. Dalam pada ini cukup dipahami bahwa ramalan tersebut memiliki daya legitimasi dan daya rasionalisasi terhadap tindakan para penganut ADS untuk memilih agama Katolik. Tentunya perpindahan agama ini dikarenakan peranan bekas pemimpin ADS, yang mempunyai kharisma sebagai mediator konversi. Dengan demikian semakin tinggi kesetiaan kepada pimpinannya dan

5

Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3B, Arnoldus, Ende-Flores, 1974, hal. 837.

ajarannya, semakin mudah melaksanakan proses sosialisasi Katolik. Sehingga semakin mungkin menjadi seorang penganut agama Katolik "yang baik".

B. Faktor Sosialisasi

Proses sosialisasi didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan agar bekas para penganut ADS dapat berperilaku sebagai orang Katolik "yang baik". Hal tersebut menyangkut baik usaha yang dilakukan oleh yang bersangkutan, maupun oleh Gereja Katolik sebagai lembaga di Cigugur. Untuk itu maka dalam penelitian ini akan dibahas hubungan antara faktor sosialisasi dan intensitas pengalaman keagamaan di masa lalu, yang meliputi :

1. Tekanan-Tekanan Dalam Masyarakat

Beberapa teori menyebutkan, ada kemungkinan seseorang itu berpindah agama karena tekana-tekanan yang dialaminya, baik tekanan yang bersifat sosial, politik dan ekonomi atau yang bersifat beban psikhis. Dalam hal demikian dapat terjadi orang berpindah agama didorong oleh keinginan untuk membebaskan diri dari tekanan jiwa yang dialaminya, dan mencari alternatif agama lain untuk dianutnya.

Dalam hal ADS, para penganutnya mendapat tekanan-tekanan dan tantangan sosial yang dihadapi oleh kelompok tersebut secara keseluruhan. Hal ini dapat dimengerti mengingat ada kesan umum (terutama informan muslim dan umat Islam setempat pada umumnya), bahwa berdirinya ADS merupakan penyimpangan dari agama Islam. Bahkan ada duga-

an bahwa berdirinya ADS merupakan manifestasi dari persaingan dan konflik antara pendiri ADS dengan teman-temannya semasa di pesantren yang kemudian menjadi pemuka-pemuka umat Islam setempat. Dengan demikian sejarah perkembangan ADS selanjutnya tidak dapat dilepaskan dari pola hubungan yang dijalin dengan lingkungan sosialnya, khususnya umat Islam setempat. Konflik demikian terus berlangsung dari masa penjajahan hingga masa-masa setelah itu.

Di masa penjajahan Belanda, para penganut ADS tidak luput dari tekanan-trkanan Belanda, terutama pimpinan ADS dituduh sebagai pemberontak dan pemerias rakyat. Tuduhan pertama pemerintah Belanda tersebut dapat dimengerti, apabila mengkaitkan Madrais dengan ajaran-ajarannya yang mengandung unsur eksistensialis, terutama yang menyangkut hakekat manusia sebagai bangsa dan hidup manusia yang harus menuju kemerdekaan lahir bathin. Sudah barang tentu, pemerintahan Belanda takut terhadap momok-momok pergerakan yang menghendaki kemerdekaan bangsanya yang dapat menggoyahkan kedudukan Belanda di Indonesia sebagai penjajah. Sedangkan mengenai pemeriasan, seperti yang telah diuarai-kan pada bab terdahulu, memang para penganut ADS dari dahulu biasa memberikan "persembahan" kepada pimpinan mereka tanpa pamrih atau paksaan. Hal ini menunjukkan suatu kesetiaan yang kuat dari para penganut ADS kepada pimpinan mereka. Karena tuduhan-tuduhan ini, Pangeran Madrais di buang ke Meroke (1901-1908). Sekembalinya ia dari pembuangan ternyata kesetiaan para pengikutnya tidak luntur

bahkan semakin radikal dalam memperjuangkan dan melaksanakan agamanya. Hal ini mengakibatkan rumah kediaman pimpinan ADS yang sekaligus merupakan pusat kegiatan ADS diawasi ketat. Namun entah karena pemerintahan Belanda menyadari, bahwa gerakan ADS tidak dapat dimusnahkan atau dianggap tidak membahayakan lagi, pengawasan terhadap ADS diperlukan bahkan ditarik kembali pengawasannya, bersamaan dengan penarikan dan pemindahtugasan para petugas Belanda di Cigugur. Di sisi lain hal tersebut merupakan awal kesulitan baru, karena muncul anggapan dari masyarakat sekitar yang, nota bene mayoritas penduduknya beragama Islam, bahwa Madrais dan ADS-nya bekerja sama bahkan merupakan kaki tangan pemerintahan Belanda. Anggapan tersebut dapat dimengerti mengingat sejarah perjalanan ADS di masa lampau yang sering dianggap oleh umum sebagai penyimpangan dari Islam, seperti telah dijelaskan terdahulu.

Pada masa pendudukan Jepang, para penganut ADS mendapat tekanan yang lebih berat lagi. Di bawah ancaman penguasa militer Jepang, pimpinan ADS dipaksa untuk menandatangani surat pernyataan pembubaran ADS. Dengan pertimbangan untuk keselamatan para penganut ADS dari penganiayaan akhirnya disetujui juga penandatanganan surat pernyataan tersebut. Ia sendiri beserta keluarganya mengungsi ke Tasikmalaya hingga usai masa penjajahan Jepang.

Mengingat perjalanan keagamaan di masa lalu, para penganut ADS sering menganggap penindasan penguasa Jepang sebagai hasutan dari orang-orang yang tidak menyukai keha-

diran mereka, terutama oleh umat Islam setempat. Namun terlepas dari anggapan para penganut ADS tersebut, secara umum Jepang lebih suka menggunakan kekuatan Islam untuk kepentingan ekspansinya di Asia, terlebih di Indonesia, yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, tampaknya akan lebih mudah untuk melaksanakan tujuannya. Maka boleh jadi penindasan terhadap kelompok ADS di Cigugur, bukan semata sebagai hasutan dari pihak Islam, namun lebih merupakan pola umum ekspansi Jepang, seperti yang telah diterangkan dalam Bab IV terdahulu.

Setelah usai penjajahan Jepang, pimpinan ADS kembali ke Cigugur, ternyata rongrongan terhadap ADS tetap ada. Pada tanggal 21 Desember 1954 tempat kegiatan ADS, diserang dan dibakar oleh tentara DI/TII. Kebakaran tersebut tidak fatal, karena hanya bagian belakang gedung yang terbakar.

Tekanan-tekanan yang dialami oleh para penganut ADS terhadap pengalaman keagamaannya, menjadikan pelajaran bagi pemimpin ADS untuk mempertimbangkan keselamatan dan kesejahteraan bagi para pengikutnya. Titik puncak dari tekanan-tekanan yang dialami oleh para penganut ADS terjadi pada tahun 1964, tepatnya tanggal 18 Juni 1964, ketika pihak Pengawas Aliran Kepercayaan (PAKEM), mengeluarkan suatu keputusan yang menetapkan bahwa perkawinan cara ADS, adalah perkawinan liar dan dianggap tidak sah menurut hukum. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa hal tersebut tidaklah secara langsung menyangkut

pelarangan ADS. Yang dihadapi oleh para penganut ADS sekarang adalah masalah perkawinan cara ADS yang tidak lagi mempunyai kekuatan hukum yang menganggap sah perkawinan mereka.

Tentunya peristiwa ini menggelisahkan orang-orang ADS, oleh karena secara eksplisit tidak ada petunjuk lebih lanjut dari pemerintah dengan cara bagaimana mereka harus melakukan perkawinan bilamana mereka tidak beragama Islam atau yang lain, pula bagaimana mengesahkan perkawinan mereka yang sudah berlangsung jauh sebelum keputusan tersebut ada.

Melihat berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para penganut ADS, pimpinan ADS saat itu adalah Pangeran Tedjabuana menyatakan masuk menjadi penganut agama Katolik. Boleh jadi keputusan ini merupakan "aksi" dari pimpinan ADS terhadap Surat Keputusan PAKEM yang secara implisit menginginkan orang-orang ADS menjadi Islam. Bagi pimpinan ADS, Keputusan PAKEM tersebut merupakan suatu hal yang sangat memojokkan sekaligus menjatuhkan eksistensi ADS dan tidak bisa diterima dengan begitu saja. Satu-satunya jalan keluar adalah dengan berpindah agama menjadi penganut agama Katolik, yang dirasa mempunyai beberapa persamaan ajaran dengan ADS. Dengan demikian tertutuplah kemungkinan untuk memilih Islam sebagai alternatif, karena salah satu sebab bubarnya ADS adalah karena konflik yang bersifat laten / terpendam dengan para penganut Islam setempat.

2. Ajaran Agama

Di dalam ajaran agama, ternyata terdapat beberapa persamaan baik dalam doktrin maupun ritus antara ADS dan agama Katolik yang boleh jadi merupakan salah satu daya, tarik. Persamaan-persamaan ajaran itu antara lain berkaitan dengan masalah :

- a. Sunat, baik Katolik maupun ADS tidak mengenal sunat, kecuali apabila berkaitan dengan pemulihan kesehatan orang.
- b. Kematian, baik Katolik maupun ADS menggunakan peti dalam penguburan jenazah.
- c. Perkawinan, baik Katolik maupun ADS bersifat monogami dan tidak boleh cerai, demikian pula mengenai batas minimum usia pasangan yang akan menikah.

Dengan terdapatnya beberapa persamaan baik dalam doktrin maupun ritus antara ADS dengan Katolik ini, memungkinkan para eks ADS lebih mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan agamanya yang baru, dan menjadikan mereka mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan dan nilai-nilai serta cara hidup Katolik.

Di dalam pelaksanaannya memang agak sukar dimengerti, tidak semudah yang kita gambarkan dalam proses sosialisasi keagamaan ini kendati terdapat beberapa persamaan ajaran seperti telah diterangkan sebelumnya. Untuk itu apabila mereka menemukan ajaran-ajaran yang nampaknya baru atau cara-cara berperilaku yang berbeda, mereka akan segera mencari pembedaannya dalam ajaran ADS serta menafsirkan me-

nurut penghayatan mereka yang lama. Sebagai contoh dalam menghayati ajaran mengenai "trinitas" dalam agama Katolik, mereka menganalogikan dengan "api" yang merupakan lambang utama dalam ADS. Satu Tuhan Tiga Pribadi tersebut, oleh mereka dihayati sebagai "api-terang-dan panas"-Nya. Dengan cara demikian mereka terbantu untuk masuk ke dalam ajaran-ajaran baru manapun yang terdapat dalam ajaran Katolik.

3. Upaya Peningkatan Iman

Upaya untuk mengenal lebih dalam cara - cara hidup Katolik dan untuk meningkatkan pendidikan penghayatan iman Katolik, maka berbagai organisasi yang berfungsi sebagai lembaga sosial didirikan dengan berbagai kegiatan, seperti kegiatan Katekisasi, Koor Gereja, Pendalaman Kitab Suci, Legio Maria, Kelompok Doa di berbagai Blok,⁶ yang kesemuanya ini diharapkan mampu menjembatani proses sosialisasi antara intensitas pengalaman keagamaan di masa lalu dengan keterlibatan mereka dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan cara-cara hidup Katolik. Untuk pendekatan ini, maka kegiatan-kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan di Gedung Pusat Kegiatan ADS, yang sekarang bekas gedung tersebut telah diresmikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi sebuah "Cagar Budaya Nasional".

6

Istilah "blok" digunakan untuk menunjuk suatu himpunan keluarga yang berdekatan letaknya dengan jumlah keluarga yang terhimpun berbeda-beda. Blok bisa diidentikkan dengan kampung tertentu atau nama ketua blok. Jadi sampai sekarang di Cigugur tidak akan ditemukan istilah "kring" atau "lingkungan" seperti layaknya dalam komunitas Katolik lain di Indonesia.

Proses sosialisasi di sini ternyata terdapat hambatan negatif yang kuat dengan pengalaman keagamaan keagamaan eks ADS di masa lalu. Hal demikian dapat dipahami dengan mengacu pada teori Berger yang telah dibahas dalam Bab II mengenai konversi agama. Boleh jadi karena para penganut ADS tidak mengalami disintegrasi kelompok, maka mereka yang telah menyelami ajaran dan cara hidup ADS secara mendalam akan sulit melakukan sosialisasi terhadap nilai-nilai dan cara hidup beragama Katolik, apalagi jika mereka tidak bisa memaksakan dirinya untuk mendissosiasikan diri dari realitasnya yang lama dan mengasosiasikan diri dengan realitas agamanya yang baru. Hal demikian boleh jadi pula dikarenakan letak geografis Cigugur dan sekitarnya, merupakan sebuah dataran tinggi (di kaki gunung Cermai), yang memungkinkan komunikasi antardaerah kurang lancar mengingat medan yang ditempuh harus melalui jalan setapak dengan belasan kilometer jaraknya, antar satu atau dua keluarga dalam satu kampung.

C. Faktor Inovatif

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Cigugur sangat rendah.⁷ Bagi orang-orang ADS boleh jadi tingkat pendidikannya lebih rendah meskipun keadaan ini tidak dapat dibandingkan dengan keadaan tingkat pendidikan secara um-

⁷

Lihat Bab I , Tabel 1.

um di Cigugur, karena memang tidak terdapat data tentang hal itu. Namun boleh jadi rendahnya pendidikan orang-orang ADS disebabkan oleh pengalaman keagamaan di masa lalu. Hal tersebut mengingat pendiri ADS sedikit banyak sering dikaitkan sebagai seorang yang menentang penjajahan Belanda, atau sedikitnya tidak menyukai penjajahan. Dengan demikian beliau tidak mengizinkan para penganut ADS dahulu mendapat pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Lebih dari itu, pemeluk ADS umumnya berasal dari kalangan rakyat rakyat jelata yang kesempatannya sangat terbatas untuk memperoleh pendidikan yang baik ketika itu. Keberatan Pimpinan ADS terhadap pendidikan Belanda mempunyai pengaruh yang kuat kepada para pengikutnya. Hal ini terjadi karena ada kebiasaan dikalangan para penganut ADS untuk mohon restu dari pimpinan mereka bila hendak melakukan sesuatu termasuk mengikuti pendidikan tertentu. Namun hal ini tidak berarti pimpinan ADS tidak menganggap penting masalah pendidikan. Salah satu indikator yang memberi petunjuk bahwa pimpinan ADS menganggap penting masalah pendidikan adalah dengan didirikannya Yayasan Thri Mulya yang mengelola Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), yang ketika itu merupakan satu-satunya SMTP di Cigugur.

Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa proses pendidikan pada hakekatnya merupakan proses sosialisasi yaitu proses yang menjadikan sosial. Melalui pendidikan orang, mampu bertindak laku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok tersebut. Jauh dari itu

pendidikan berupaya untuk mendewasakan manusia supaya dapat melihat jangkauan ke depan. Dengan terjadinya perpindahan ADS ke Agama Katolik, maka untuk meningkatkan kualitas iman di Cigugur, Gereja Katolik membantu memperlancar penyelenggaraan SMP milik Yayasan Thri Mulya yang telah berjalan, disamping Gereja sendiri membuka TK, dan SD yang menempati bangunan milik ADS dahulu. Selain itu Gereja juga mendirikan tiga buah SD lagi yang tersebar di tiga Stasi lainnya. Pada saat ini juga berdiri sebuah Kelas Pembangunan yang menampung anak-anak drop-out untuk dididik dalam bidang keterampilan, khususnya kayu. Disamping itu Gereja juga membantu anak-anak yang tidak mampu tetapi mempunyai prestasi baik. Mereka dikirim untuk mendapatkan pendidikan di kota. Kegiatan dalam bidang pendidikan ini membuka akses yang lebih luas terhadap kota dan menyebabkan terjadinya urbanisasi, sehingga sebagian besar kaum mudanya berada di luar Cigugur.

2. Kesehatan

Dalam bidang pelayanan kesehatan Gereja mendirikan sebuah poliklinik yang sekarang telah berkembang menjadi sebuah balai pengobatan yang cukup besar. Pengunjung balai kesehatan ini tidak saja terbatas pada umat Katolik dan penduduk Cigugur saja, melainkan juga untuk daerah-daerah di luar Cigugur.

Pada masa-masa awal, pelayanan kesehatan Gereja tidak terbatas pada usaha untuk pengobatan-pengobatan yang kadang-kadang gratis, namun juga lebih merupakan usaha -

menyeluruh terhadap perbaikan kesehatan masyarakat. Tenaga medis yang sebagian adalah Biarawati, yang juga ikut andil dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Pelayanan kesehatan ini masih tetap berlangsung sekalipun mungkin saat ini bukan lagi merupakan satu-satunya yang ada di Cigugur. Di samping itu dari segi pelayanan pun berbeda dari pertama ada. Namun kehadiran pusat pelayanan kesehatan ini merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari kehadiran Gereja Katolik di Cigugur.

3. Ekonomi

Persoalan ekonomi yang dihadapi oleh Gereja Katolik Cigugur saat itu adalah masalah kemiskinan penduduk yang agak merata. Barangkali hal ini ada kaitannya dengan kekacauan ekonomi pada perioda 1960-an. Untuk mengatasi hal ini, Gereja Katolik berusaha mengadakan perbaikan ekonomi bagi umat setempat. Kegiatan ekonomi Gereja diarahkan pada usaha pembinaan ekonomi umat jangka panjang. Salah satu pembinaan tersebut adalah melalui Credit Union, yaitu semacam koperasi kredit yang lebih dikenal dengan singkatan CU. Setiap anggota CU diwajibkan untuk menabung. CU juga dilaksanakan di setiap blok dan sampai sekarang kebiasaan tersebut tampaknya masih berjalan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dana biasanya mereka memanfaatkan dana yang ada di CU setempat.

Dari segi lapangan kerja, Gereja juga membuka kemungkinan yang lebih luas bagi umat. Pertama lapangan kerja yang tercipta adalah sebagai akibat dari proses pemba-

ngunan sarana fisik untuk kepentingan Gereja itu sendiri, seperti misalnya pembangunan rumah sakit, pembangunan sekolah-sekolah, tempat ibadah dan lain-lain, baik yang dilaksanakan di Cugugur sendiri maupun yang dilaksanakan di Stasi-stasi. Kedua, Gereja membuka akses dengan kota , terutama kota Bandung, sehingga banyak umat yang memperoleh pekerjaan di luar kota yang tentu saja mendapatkan income yang relatif lebih besar.

Secara umum hubungan positif antara intensitas pengalaman keagamaan orang-orang eks ADS di masa lalu dengan besarnya bantuan Gereja yang diterima, sebenarnya agak sulit untuk dijelaskan. Namun apabila dikaitkan dengan , penjelasan sebelumnya tentang adanya kaitan negatif antara intensitas pengalaman keagamaan mereka di masa lalu dengan sosialisasi, maka dapat diduga bahwa semakin tinggi kecenderungan untuk memanfaatkan bantuan yang diterima dari Greja. Namun belum tentu mereka semuanya berniat mensosialisasikan diri dengan ajaran dan nilai-nilai baru dari Gereja Katolik. Hal tersebut nampak dari mereka yang hingga kini ada beberapa orang yang masih menjalankan tradisi ADS seperti bersemedi di depan api dan sebagainya, kendati mereka sudah dipermandikan secara Katolik. Di sisi lain Gereja patut berbangga karena sudah dapat menghasilkan beberapa imam dan suster serta sejumlah lainnya , yang masih dalam pendidikan yang berasal dari keluarga Katolik eks ADS.

Dengan berakhirnya pembahasan mengenai hubungan - hubungan antara variabel, secara umum dapat ditarik ke - simpulan bahwa pola perpindahan agama di Cigugur mempunyai pola yang sama apabila mengacu pada teori Berger, tentang konversi agama. Selain itu dapat pula dikatakan, meskipun keterlibatan mereka dalam ADS mempunyai kaitan dengan sikap inovatif, belum berarti mempunyai kaitan dengan sikap menjadi orang Katolik "yang baik". Sehingga dapat dikatakan, menjadi orang Katolik yang baik atau tidak, tergantung dari proses sosialisasi yang diikuti, dan keterlibatan dalam proses sosialisasi tersebut dipengaruhi oleh intensitas pengalaman keagamaan mereka di masa lalu.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VII

K E S I M P U L A N

A. Agama (D) Jawa Sunda (ADS)

1. Pada dasarnya ADS dapat dikategorikan sebagai suatu agama yaitu suatu usaha manusia dalam mana suatu dunia yang kudus didirikan. Hal tersebut mengacu pada kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Peter Berger. Dalam kerangka ini agama dipandang sebagai suatu produk kebudayaan.
2. ADS berlandas pada suatu kepercayaan terhadap instansi adikodrati yang mereka sebut sebagai Gusti Pangeran Siking Sawiki-wiji. Dari ajaran-ajaran serta aspek ritualnya, ada kesan bahwa ADS lebih menitik-beratkan aspek normatif. Artinya ADS lebih menitikberatkan pada aturan-aturan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kematian yang sejati. Hal ini jelas terungkap dalam ungkapan sampurnaning hirup, sajatining mati, yang menjadi tujuan mereka. Dari segi tertentu, dalam ajaran-ajaran ADS dapat ditemukan baik unsur eksistensialisme Barat, unsur Islam, maupun filsafat Jawa. Ketiganya menyatu dalam kerangka budaya Sunda, sehingga ADS dapat pula dikategorikan sebagai suatu aliran keagamaan yang bersifat sin-kretik. Hal tersebut dapat dipahami sebagai pengaruh, berbagai pola budaya terhadap pribadi Pangeran Madrais sebagai pendiri ADS.

3. Sejak berdirinya ADS banyak mengalami kesulitan, baik secara sosial maupun secara politis sampai bubarnya pada tahun 1964. Kesulitan-kesulitan tersebut menjadikan para penganut ADS sebagai suatu kelompok yang solid. Pindahannya hampir seluruh penganut ADS menjadi penganut Katolik, selain dipandang sebagai bukti dari kesetiaan mereka terhadap pimpinan juga dapat dipandang sebagai bukti dari kuatnya solidaritas kelompok tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan, meskipun ADS bubar, namun para penganutnya tidak mengalami disintegrasi kelompok, sehingga para penganut ADS berpindah agama dengan dan dalam strukturnya yang utuh. Hal tersebut menjadi penghalang bagi proses sosialisasi agama mereka yang baru, sehingga sampai sekarang masih dijumpai beberapa orang Katolik eks ADS menjalankan tradisi ADS. Namun karena pemerintah melarang aliran ini, mereka menyalurkan diri masuk menjadi anggota Aliran Kebatinan. Hal ini dapat dipandang sebagai cerminan gagalnya proses sosialisasi tersebut.

B. Faktor-Faktor yang Berkaitan Dengan Perpindahan ADS ke Agama Katolik

1. Kesetiaan terhadap pimpinan ADS berkaitan dengan intensitas pengalaman keagamaan di masa lalu.
2. Faktor keterlibatan mereka dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan cara-cara hidup Katolik mempunyai kaitan negatif dengan intensitas pengalaman keagamaan di masa

lalu.

3. Intensitas pengalaman keagamaan di masa lalu mereka , mempunyai kaitan positif dengan besarnya bantuan ekonomi yang diterima dari Gereja.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L.
1969 The Sacred Canopy, Elements of Theory of Religion, New York: A Doubleday Anchor Book.
- Berger, Peter L. dan Thomas Lukmann
1984 "Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan", dalam Roland Robertson, ed., Sosiologi Agama, Jakarta: Aksara Persada.
- 1988 "Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan", dalam Roland Robertson, ed., Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Jakarta: Rajawali.
- 1990 Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Jakarta: LP3ES.
- Benda, Harry J.
1980 Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Jakarta: Pustakajaya.
- Benedicta, T.
1990 "Gereja Katolik Cigugur, 25 Tahun", dalam Hidup, 11 Februari 1990.
- Biro Pusat Statistik
1980 "Statistik Indonesia Tahun 1980", via Pius Suratman, Perubahan Orientasi Keagamaan (Sebuah Studi Kasus), Disertasi Fakultas Pasca-sarjana UI, Jakarta, 1986.
- Chaniago, JR. dan Yuono Dwi Priyatno
1982 Lembaran Berita Sejarah Lisan, Arsip Nasional RI.
- Dokumentasi Gereja Katolik Jawa Barat, t.t.
- Durkheim, Emile
1988 "Dasar-Dasar Sosial Agama", dalam Roland Robertson, ed., Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Jakarta: Rajawali.
- Djamari
1980 Agama Dalam Prespektif Sosiologi, Jakarta: Departemen P dan K.
- Djatikusumah
1979 Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, (naskah ketik), Cigugur.
- Geertz, Clifford
1988 "Agama di Jawa: Konflik dan Integrasi", dalam Roland Robertson, ed., Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Jakarta: Rajawali.
- Gottschalk, Louis, terj.
1986 Mengerti Sejarah, Jakarta: UI-Press.

- Guillot, C.
1985 Kyai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa, Jakarta: Grafiti Press.
- Huijbers, Th., OSC
1982 Manusia Mencari Allah, Yogyakarta: Kanisius.
- Hendropuspito, H., OC
1990 Sosiologi Agama, Yogyakarta: Kanisius.
- Jackson, Karl D.
1985 Kewibawaan Tradisional Islam dan Pemberontakan, Kasus Darul Islam di Jawa Barat, Jakarta: Grafiti.
- Kartapraja, Kamil
1985 Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia, Jakarta: Masagung
- Koentjaraningrat
1984 Kebudayaan Jawa, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
1987 Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: Jambatan.
- Kartodirdjo, Sartono
1983 "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia
1984 Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial, Jakarta: LP3ES.
- Mattulada
1982 "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi, ed., Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran, Jakarta: Sinar Harapan.
- Martin, Roderick
1990 Sosiologi Kekuasaan, Jakarta: Rajawali.
- Nursananingrat, A.M. Basuki
1977 Umat Katolik Cigugur, Yogyakarta: Kanisius.
1971 "Sejarah dan Pokok-Pokok Ajaran Agama Djawa Sunda", dalam Straathof, ADS, Garut.
- Parsons, Talcott
1984 "Agama dan Masalah Arti", dalam Roland Robertson, Sosiologi Agama, Jakarta: Aksara Persada.
- Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Indonesia
1981 Sejarah Daerah Jawa Barat, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Eugene
1985 Agama di Tengah-Tengah Sekularisasi Politik, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Subagya, Rahmat
1979 Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia, Jakarta: CLC-Nusa Indah.

- Sudarmanto, J.B.
1984 Agama dan Ideologi, Yogyakarta: Kanisius.
- Sunyata, Yan., OSC
1984 Tonggak-Tonggak Sejarah Katolik Keuskupan Bandung, Bandung: Intergrafika.
- Suratman, Pius
1986 Perubahan Orientasi Keagamaan (Sebuah Studi Kasus), Jakarta: Disertasi Fakultas Pasca-sarjana UI.
- Straathof, W.
1970 ADS, Bandung.
1971 ADS, Garut.
1970 "Agama (D)jawa Sunda: Sejarah, Ajaran dan Cara Berfikirnya", Basis, Th. 20 (1970) No. 7,9,10, 11.
- Van Haaren OSC,H
1974 "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Bandung", dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid III B, Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Ende-Flores: Percetakan Arnoldus.
- Redaksi
1983 "ADS", Tempo, 29 Januari 1983.
1984 "Menabur Benih di Tanah Priangan", Hidup, 15 Agustus 1984.
1985 "Inkulturas di Tatar Sunda, Kebutuhan atau Keharusan?", Hidup, 8 Desember 1985.



L A M P I R A N

1. Surat Pernyataan Pangeran Tedjabuana Menjadi Pemeluk Agama Katolik

SURAT PERNJATAAN

Jang bertanda tangan dibawah ini P. Tb. Alibassa bertempat tinggal di Kalibaru Utara I/2 Tjirebon. Bertindak untuk ini atas nama dan sebagai bekas Pemimpin dari Organisasi A.D.S. Menetangkan dengan sesungguhnya telah meninggalkan Organisasi tsb. untuk kemudian mendjadi seorang Katolik, dengan bersedia untuk dipermandikan.

Oleh karenanja jang bertanda tangan dibawah ini menjatakan Organisasi tsb. dibubarkan.

Kepada siapa jang mengikuti atau mendjadi anggota dari Organisasi tsb. diandjurkan agar menarik diri dan tidak lagi setjara perseorangan atau berkelompok meneruskan Organisasi tsb.

Segala hal jang masih harus diselesaikan, saja andjurkan untuk diselesaikan menurut Hukum² Negara jang berlaku.

Kemudian saja memberi kebebasan kepada semua bekas penganut Organisasi A.D.S. untuk memilih Agama menurut kejakinan dan keinginannja sendiri.--

Pernyataan ini
dikirim pada :

1. Kepala Kedjaksanaan Negeri Kuningan .
2. Ketua Pantja Tunggal Kuningan .
3. Pamong Desa Tjigugur
4. Pastur Hidajat OSC
5. Arsip. di Tjir.

Tjirebon 21 September 1964
Tt.

Diatas meterai tempel Rp.3,-
(P.Tb.Alibassa)

Untuk salinan jang sama sesuai dengan bunji aslinja.
Kepala Bagian Pakem pada Kedjaksanaan Negeri Kuningan
(Rd. Supona Kertaatmadja)

DJAKSA

2. Surat Keputusan Badan Koordinasi PAKEM

SALINAN

Asli: diterima tgl.
9-7-1964 oleh Pengurus
Harian Pusat Agama
Djawa Sunda.-

SURAT KEPUTUSAN BADAN KOORDINASI PAKEM .
Tanggal 18 Djuni 1964.
No. OL/SKPTS/BK.PAKEM/K.p./VI/64.

Perihal: Pembubaran perkawinan liar
menurut apa jang dinamakan
"Agama Djawa Sunda" (Madra-
isme).-

S U R A T K E P U T U S A N .-

Menimbang:

1. Bahwa tjara perkawinan jang dilakukan oleh para pengikut apa jang dinamakan "Agama Djawa Sunda" (Madraisme) ternjata membingungkan masjarakat sorta menimbulkan kegelisahan dikalangan masjarakat sehingga dapat mengakibatkan hal2 jang mengganggu ketertiban umum.
2. Bahwa perkawinan para pengikut apa jang dinamakan "Agama Djawa Sunda" (Madraisme) dilakukan diluar peraturan2 resmi sehingga tidak mempunjai akibat2 hukum perdata maupun Administratief dan dengan demikian dapat menimbulkan ketidak-pastian hukum chususnja dalam lapangan hukum perkawinan.
3. Bahwa akibat dari tjara perkawinan tsb. diatas mengandung segi2 jang negatief dari apa jang dinamakan "Agama Djawa Sunda" (Madraismo) terhadap masjarakat umumnja dan chususnja terhadap para pengikutnja.

Memperhatikan:

1. Andjuran dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kuningan serta Kepala Kodjaksan Negeri Kuningan dalam rapat pelantikan Badan Koordinasi Paken Dt. II Kuningan tanggal 30 Mei 1964.
2. Saran/pendapat Pantja Tunggal Dt. II Kuningan.
3. Keputusan Sidang Munjawarah Badan Koordinasi Paken Dt. II Kuningan pada tgl. 10 Djuni 1964.
4. Keinginan masyarakat Kuningan khususnya, masyarakat Indonesia pada umumnya akan kodifikasi dan unifikasi hukum perkawinan sodangkan terdapat orang/organisasi yang menamakan dirinya "Agama Djawa Sunda" (Madrisma) yang telah berani mengambil tindakan sendiri untuk mengawinkan penganutnya tanpa mengindahkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah, sehingga perbuatan ini djelas mengakibatkan terganggunya ketertiban/ketenteraman umum dan dapat membahayakan masyarakat dan Negara.
5. Peraturan Negara dan Agama dalam soal perkawinan.-

Mengingat:

- a. Pasal 2 ayat 3 Undang-undang no. 15/1961.
- b. Undang-undang No. 22/1964 jo Undang-undang No. 32/1954 dan peraturan Menteri Agama E.I. No. 1/1955.
- c. Stbl. 96 No. 150.
- d. Instruksi Menteri/Djaksa Agung No. 01/Instr/secr/1963 dan No. 02/Instr/Secr/1963.
- e. Surat edaran Menteri Agama E.I. tanggal 3 Maret 1960 No. E/II/3123 tentang perkawinan yang sah.
- f. Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tk. II Kuningan No. 89/SKD/1964.
- g. Surat K.H.A. DT. I Djabar tanggal 16 Djuni 1964 No. 99/I/UBA/A 1/I/61.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan:

- I. Bahwa tjara perkawinan menurut apa jang dinamakan "Agama Djawa Sunda" (Madraisme) adalah perkawinan liar jang tidak sesuai/menjimpang dari peraturan resmi, dan dengan demikian dijatakan tidak sah.
- II. Membubarkan tjara perkawinan tsb. diatas dalam Dt. II Kuningan.
- III. Melarang setiap orang/penduduk jang tinggal berdiam di Dt. II Kuningan untuk melakukan tjara2 perkawinan tsb. diatas.
- IV. Barang siapa melanggar keputusan ini akan diambil tindakan sesuai dengan peraturan2 jang berlaku.

Surat keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 18 Djuni 1964 dengan tjatatan djika dikemudian hari ternyata terdapat kekelituan dan perubahan2 dalam penctapan ini, maka hal tersebut akan diatur kembali sebagaimana mestinja.-

Salinan surat koputusan ini disampaikan kepada:

1. J.N. Menteri/Djaksa Agung di Djakarta.-
2. Kepala Direktorat Sosial Politik/Keamanan/ Pengawas aliran kepertjajaan Masjarakat pada Departemen Kedjaksanaan di Djakarta.-
3. Djaksa Tinggi di Djakarta.-
4. Kepala Kantor Kedjaksanaan Tinggi di Bandung.-
5. Kodam VI/Siliwangi di Bandung.-
6. Gubernur Kepala Daerah Tk. I Djabar di Bandung.-
7. Kepala Angkatan Kepolisian Komisariat Djabar di Bandung.-
8. Ketua Front Nasional Dt. I Djabar di Bandung.-

9. Residen Tjirebon di Tjirebon.
10. Kantor Polisi Keresidenan Tjirebon di Tjirebon.
11. Dan Rem 63/SCD di Tjirebon.
12. Dan Dim 0615 di Kuningan.
13. Kepala Polisi Resort Kuningan di Kuningan.
14. Kepala Kedjaksanaan Negeri di Kuningan.
15. Ketua Periodik P.N. Tjabang Kuningan.
16. Kepala2 Djawatan Niveu Kabupaten Kuningan.
17. Para Wedana dan Tjamat dalam Dt. II Kuningan.
18. Para Koramil dalam Dt. II Kuningan.
19. Para Kepala Polisi Distrik dan Sektor Dt. II Kuningan.
20. Dan Sub Den Pem VI/3-3 Kuningan.

1 s/d 20 agar mendjadi maklum.-

Petikan disampaikan kepada masing2 jang berkepentingan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinja.-

Ditetapkan : di Kuningan.

Pada Tanggal : 18 Djuni 1964.-

Badan Koordinasi Pakom Dt. II Kuningan,
Ketua Umum.

ttd.

(Id. Supona Kertaatmudja).-
Djaksa.



3. Contoh Zegel Perkawinan ADS

TJONTOH ZEGEL JANG DITULIS DENGAN HURUF DJAWA/SUNDA.

Nomer:..... Pameget nami.....
 umur.....taun,
 Bermeterai Rp. 3,- padamelan.....
 di Kampung.....
 desa..... katjamatan.....
 kawadanan.....
 kabupaten.....
 karesidenan.....
 propinsi.....

Kolom bagian tanda tangan Panganten, Wali, Saksi2.

PANGANTEN:

1. Lalaki:.....
2. Awewa:.....

Istri nami.....
 umur.....taun,
 padamelan.....
 di kampung.....
 desa.....katjamatan.....
 kawadanan.....
 kabupaten.....
 karesidenan.....
 propinsi.....

W A L I :

Bapa:.....
 Dulur:.....
 Paman:.....
 (.....)

Miturut Tjipta-riptaning Gusti lahir Gusti Bathin Pangeran lahir Pangeran bathin anu kagungan kahanan Wudjud nu nganggo Awak2 Allah, Dewa, Malekat, Roch Rasul, sjah dina nikah/kawinna. Pameget istri tinomuna panggawe dua nitilu nu djadi hidji dibagi lima lilima tina mara Pipituna nu djadi hidji, awal tunggal achir djadi sawidji, miturut Papakon Agama Lahir Bathin.

SAKSI-2:

- 1.....
- 2.....
- 3.....
- 4.....
- 5.....
- 6.....
- 7.....

Tanda tangan nu ngesahkeun:	Tanda tangan nu ngaluluskeun:
(.....)	(.....)

TJONION ZEGEL DIPERUNTUKAN PEMERINTAH.

BERMETERAI Rp. 3,-

SURAT PERNJATAAN DAN PERDJANDJIAN PERKAWINAN

(BERSUAMI - ISTRI)

Jang bertendo tangan dibawah ini:

1. Soja seorang Bangsa Indonesia/Djowo Sundo prijo bernama.....
 Umur.....(.....)tahun, anak lelaki dari.....^{tinggal}
 berumah di Komp.....Deso.....,Ketjamo-
 ton..... Kewadanan.....Kobupoten.....
dan Koresidenan.....Propinsi.....
2. Soja seorang Bangsa Indonesia/Djowo Sundo, wa-
 nita bernama/.....
 Umur.....(.....)tahun, anak perempuan dari
tinggal berumah di Komp.....
 Deso.....,Ketjamatan.....
 Kowadanan.....Kobupoten.....,
 dan Koresidenan.....Propinsi.....

Bohwa kami berdua orang tersebut diatas dengan sungguh hati menjotokan BERSUAMI-ISTRI SEBAGAI MANUSIA JANG satu dengan lainja mempunyai hak sama lahir dan Bothinaja terhitung pada hari.....
tanggal.....(.....)sampo pada waktu teruchir.

Kami berdua Suami-istri tersebut diatas BERDJAN-
 LJI, bohwa;

1. Saling tjintementjintai, sojang-menjojaagi, kasih-mengasihi dan tolong menolong lahir Bo-
 thin satu sama lain dengan tulus ichlos.
2. Selama berdua masih hidup, maka kami berdua
 tersebut diatas tidak akan bertjerai, terke-
 tjuoli apabila keadaan jang memaksaaja, misal-
 nja seorang diantara kami tersebut diatas me-

ninggal dunia dan terserang penyakit yang tidak memungkinkan untuk hidup bersama sebagai suami-istri dan jika sampai terjdadi sedemikian rupa maka satu diantara kami berdua tersebut diatas dengan sendirinya diperbolehkan beristri atau bersuami (Kawin) lagi dengan lain orang yang disukai dan mau berkawin/Suami-istri.

3. Segala kekayaan yang sudah menjadi milik kami berdua tersebut diatas, maka kami akan gunakan sebaik-baiknya demi keperluan hidup kami sekeluarga untuk mentjapai kesempurnaan bersama dalam kekeluargaan yang damai.

4. Dan dikalau terpaksa oleh keadaan yang hak memaksa sebagaimana tersebut diatas kami berdua harus bertjerai atau putus perkawinannya, maka segala kekayaan yang sudah menjadi milik kami berdua harus dibagi menurut perimbangan dan nilai yang sama, terketjuoli apabila diantaranya yang melonggar djondji tersebut diatas, maka dengan sendirinya akan ditentukan pembagiannya tersebut oleh pihak yang benar.

Kami berdua yang sungguh-sungguh membikin pernyataan dan perdjondjian tersebut diatas:

1..... 2.
(.....) (.....)

.....19..

W o l i :

.....
(.....)

Saksi - Saksi:

2.
(.....)

1.
(.....)

(kolom ini bagi tanda tangan Pemerintah Daerah)

4. Laporan Tentang Katekumin

LAPORAN TENTANG KATEKUMIN DARI DEKAT.

Untuk menjukupi perintah/perundingan antara Tim Geredja Katolik Tjirebon dengan Pantja Tunggal DST. II Kuningan:

Menjampaikan daftar Katekumin kepada:

1. Kepala desa dimana berada Katekumin;
2. Tjatur Tunggal Ketjamatan sama dengan atau;
3. Dibarengi menindjau keadaan Katekumin dari dekat.

Setelah pormulir Katekumin disalin kedalam daftar menurut masing-2 desa, dengan bergiliran dibantu oleh kawan-2 jang simpati dan libantu oleh Sdr. Maskum dari desa Tjigugur, tertjapai'lah maksud/rentjana kerdja jang telah diputuskan menurut Rapat Pengurus MUSKA.

Kami susun nama2 desa menurut djumlah Katekumin jang terbanjak sbg:

I. Dalam daerah DST. II Kuningan:

a. Desa Tjigugur terdaftar	-	1085	Katekumin/Kep-Kel.		
b. Desa Sukamulia	,,	319	,,	,,	
c. Desa Puntjak	,,	158	,,	,,	
d. Desa Walahar Tjageur	,,	53	,,	,,	
e. Desa Tjitangtu	,,	40	,,	,,	
f. Kota Kuningan	,,	18	,,	,,	
g. Desa Winduhadji	,,	18	,,	,,	

II. DST. II Madjalengka:

a. Desa Tjakondang terdaftar	-	8	,,	,,	
b. Desa Tjisoka	,,	8	,,	,,	

III. DST. II Tjiamis:

a. Desa Kertajasa terdaftar	-	59	,,	,,	
b. Desa Kawali	,,	7	,,	,,	

IV. Kotapradja Tjirebon	-	54	,,	,,	
-------------------------	---	----	----	----	--

Djumlah telah terdaftar: - 1827 , , ,

Menurut djumlah Katekumin jang telah terdaftar diatas, antara sudah ada 3 desa jang pendaf- tarannja ditertibkan/dilengkapi dengan keluarga sbg.:

1. Desa Puntjak terdaftar - 158 Kep.Kel. - 690 djiwa,
2. Desa Kertajasa ,, - 59 ,, - 257 ,, ,
3. Desa Walahar Tjageur,, " 53 ,, - 70 ,, .

Keterangan:

Katekumin di Desa Walahar Tjageur telah di- susun dengan keluarganya, untuk desa2 lain, u- mumnja terdaftar kepala iax keluarga sadja.

Keadaan keluarga ex-ADS.:

1. Mereka sudah mendalan bahwa sebagai Pusat Agama berada di Tjigugur.
2. Mereka umumnja taat sampai sekarang kepada Pe- mimpinnja semula.
3. Mereka umumnja Rakjat jang baik dan radjin kerdja.

Strategis:

1. Desa Tjigugur djika dipandang sebagai pusat, maka djarak dari:
 - Desa Puntjak antara sedjauh: 2 km.
 - Desa Sukamulia ,, ,, : 1 km.
 - Desa Wal. Tjageur ,, ,, : 20 km.
 - Desa Tjitangtu ,, ,, : 9 km.
 - Kota Kuningan ,, ,, : 3 km.
 - Desa Winduhadji ,, ,, : 6 km.
 - Desa Tjikondang/Tjisoka ,, : 30 km.
 - Desa Kertajasa ,, ,, : 46 km. (perdjalanan
 - Desa Kawali ,, ,, : 53 km. 5 km. litjini)
 - Kopra Tjirebon ,, ,, : 38 km.
2. Sesuai sekali apabila Desa Tjigugur mendjadi Ke- uskupan.

Lain-lain: diluar daerah DST.II Kuningan dapat se- gera dikundjungi Pastur utk memberi peladj.Ag.Kat.

Tjirebon 8 Nop. 1964.

5. Daftar Informan

1. Nama : P. Djatikusumah
 Tempat tgl lahir : Cigugur, 1930
 Agama : Penghayat Kepercayaan
 Pekerjaan : Usahawan

Catatan: Djatikusumah adalah cucu Pangeran Madrais, Putera Pangeran Tedjabuana. Ia seorang tokoh ADS yang kuat setelah ayahnya, dan setelah terjadi kasus di Cigugur ini, ia mengikuti jejak ayahnya masuk agama Katolik. Namun karena kuatnya, terhadap ADS, dan merasa tidak ada kecocokan dengan agamanya yang baru, maka ia keluar dari agama Katolik dan masuk menjadi penganut penghayat kepercayaan pada tahun 1972.

2. Nama : W a h y u
 Tempat tgl. lahir : Garut, 1941
 Agama : Penghayat Kepercayaan
 Pekerjaan : Guru SMP Tri Mulya, Cigugur

Catatan: Ia besar di Tasikmalaya, di tempat inilah ia mengenal ADS, kemudian pindah ke Cigugur untuk lebih mengenal ADS. Ketika terjadi kasus ini, ia juga masuk agama Katolik, kemudian keluar dari agama Katolik mengikuti jejak Djatikusumah.

3. Nama : Murkanda
 Tempat tgl. lahir: Cisantana, 46 tahun
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Petani

Catatan: Sebelumnya ia beragama A D S . Bapak dari empat anak ini mengaku pindah agama ke Katolik karena mengikuti saudara-saudaranya, tetapi kini semakin mantep menjadi seorang Katolik berkat anak-anaknya.

4. Nama : W a h i d

Tempat tgl. lahir: Cigugur, 53 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Buruh

Catatan: Menjadi seorang ADS memang sulit, terlebih dalam sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, penuh dengan tekanan bathin, sehingga ia memutuskan masuk menjadi penganut Islam, dan ternyata memang ada kecocokan. Demikian antara lain pengakuan dari seorang bapak yang mempunyai satu istri dan tujuh putera.

5. Nama : I y at

Tempat tgl. lahir: Cipari., 63 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Catatan: Latar belakang Islam memang sudah menjadi kehidupan keluarganya sejak kecil hingga ia beranak cucu, sehingga tidak mungkin akan luntur oleh pengaruh apapun.

6. Nama : Sukarna, OSC

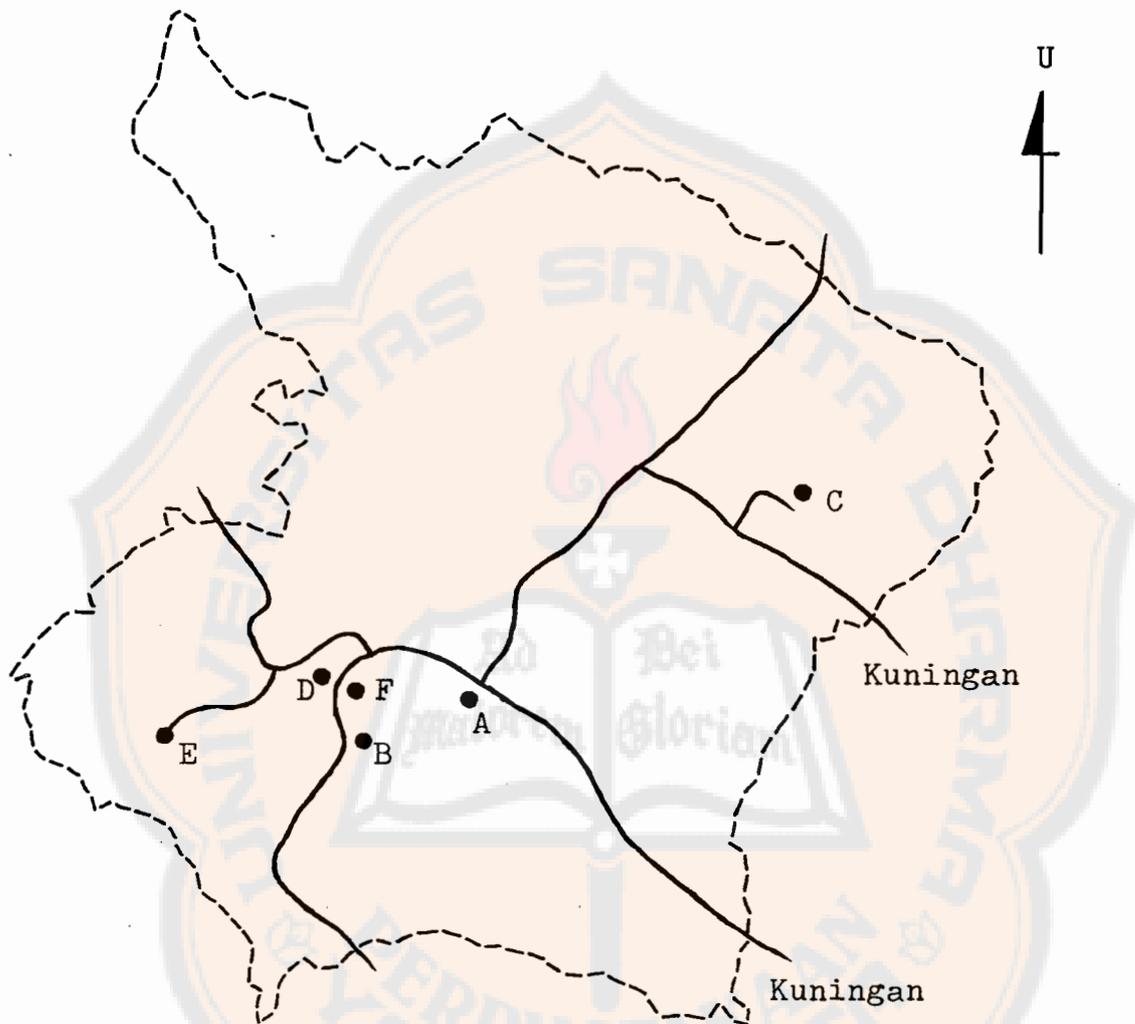
Tempat tgl. lahir : Cigugur, 1957

Agama : Katolik

Pekerjaan : Pastor Paroki St. Paulus Bandung

Catatan: Berasal dari keluarga ADS, ketika berusia 7 tahun (kelas I SD), ia dan keluarganya pindah agama ke Katolik dan berhasil menjadi seorang Pastor Katolik di Cigugur, Tahun 1990 ia dipindahtugaskan ke Paroki St. Paulus Bandung.

PETA KELURAHAN CIGUGUR
KEC. - KAB. KUNINGAN
Skala 1 : 25.000
Ketinggian 650 m

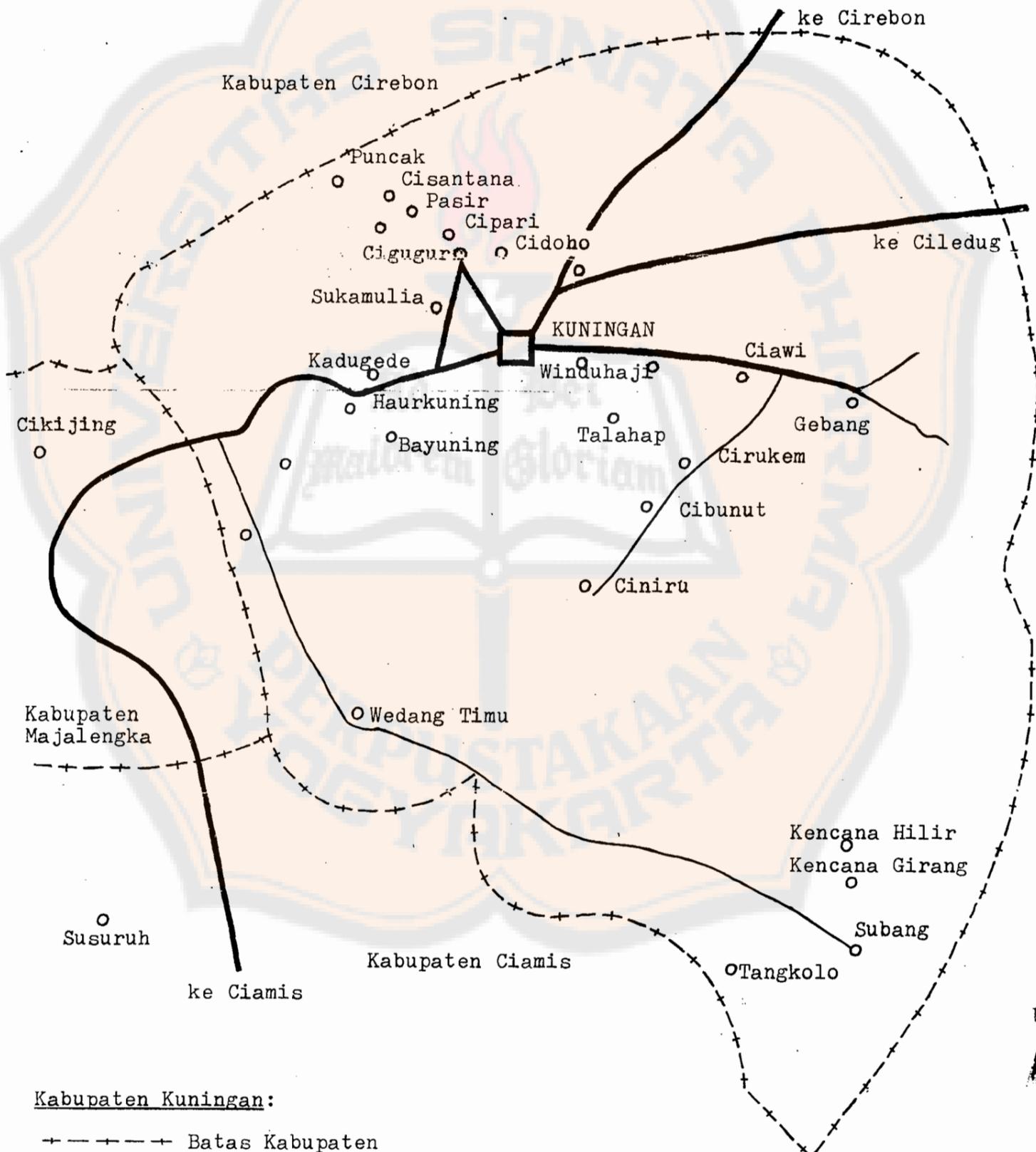
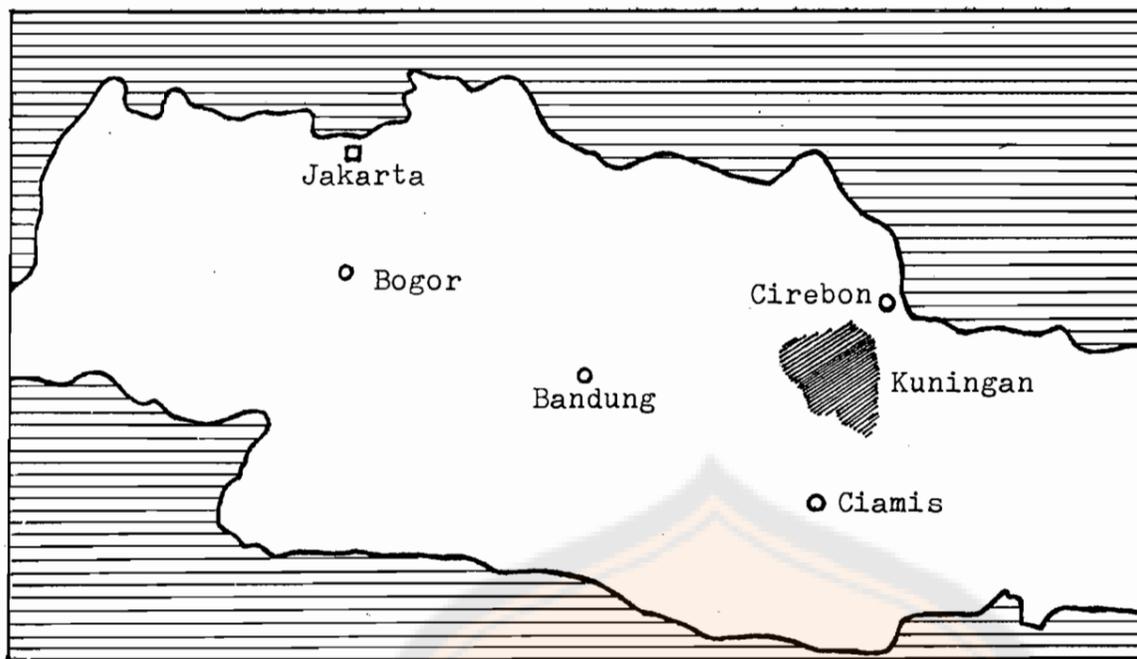


Keterangan:

- A — Kantor Kelurahan Cigugur
- B — Gedung Paseban Tri Panca Tunggal
- C — Taman Purbakala Cipari
- D — Kolam Renang (Kolam Ikan) Cigugur
- E — Lokasi Rencana Taman Purbakala Mayasih
- F — Situ (Tempat Pemancingan)
- Jalan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PETA KABUPATEN KUNINGAN



- Kabupaten Kuningan:
- - - - - Batas Kabupaten
 - Jalan Raya
 - Jalan Desa

